

**ETIKA SANTRI KEPADA KIAI PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH
(Studi Kontekstualisasi Etika Pembelajaran di
PP Al-Manshur Putri Popongan)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh :

Afifah Makarim

171121022

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afifah Makarim

NIM : 171121022

Tempat/tgl lahir : Sragen, 23 Oktober 1999

Alamat : Jl. Sonokeling, Bangun Rejo, Rt23/07, Plumbungan,
Karangmalang, Sragen, Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **ETIKA SANTRI KEPADA KIAI PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH (Studi Kontekstualisasi Etika Pembelajar di PP Al-Manshur Putri Popongan)** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila didalamnya terdapat plagiasi yang berakibat gelar kesarjanaannya saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 22 Februari 2022

Yang bersangkutan



Afifah Makarim

Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag
Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudari Afifah Makarim

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said

Assalamu'alakum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudari Afifah Makarim dengan Nomor Induk Mahasiswa 171121022 berjudul:

**ETIKA SANTRI KEPADA KIAI DALAM PERSPEKTIF IBNU
MISKAWAIH (Studi Kontekstualisasi Pembelajaran di PP. Al-Manshur
Putri)**

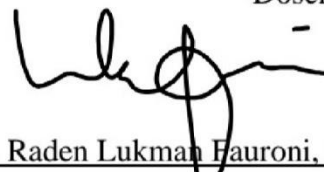
Sudah dapat diujikan pada Sidang Munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi diatas dapat diujikan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 08 Februari 2022

Dosen Pembimbing,



Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209022009011008

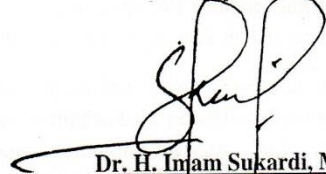
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Etika Santri Kepada Kiai Perspektif Ibn Miskawaih (Studi Kontekstualisasi Pembelajar di PP. Al-Manshur Putri)** atas nama **Afifah Makarim** dengan nomor induk Mahasiswa 171121022 telah di munaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, pada hari/tanggal Jum'at, 25 Februari 2022 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Surakarta, 25 Februari 2022

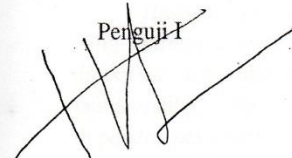
PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Penguji Utama



Dr. H. Imam Sukardi, M. Ag
NIP. 196310211994031001

Penguji I



Dr. Nurisman, M. Ag
NIP. 19661208 199503 1 001

Penguji II



Dr. Raden Lukman Fauroni, S. Ag., M. Ag
NIP. 19720902 200901 1 008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Radlan, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Problem akhlak merupakan salah satu problem yang sedang marak akhir-akhir ini. Hal itu dibuktikan dengan keresahan orangtua terhadap perilaku anak dalam kesehariannya. Itulah mengapa pendidikan sangat dibutuhkan di Indonesia salah satunya untuk membentuk karakter dan akhlak. Kurangnya penanaman nilai moral pada siswa menyebabkan krisis moral yang terjadi saat ini. Oleh karena itu pendidikan sebaiknya bukan hanya berbicara mengenai ilmu pengetahuan saja, namun juga berbicara mengenai nilai-nilai moral dan akhlak seorang anak. Maka dari itu, guru diharapkan selain dapat mengajarkan ilmu kepada siswa, juga dapat menjadi suri tauladan kepada muridnya. Salah satu pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan disertai dengan pengajaran akhlak adalah pesantren. Dalam kesehariannya, pesantren menerapkan konsep pembelajaran transfer ilmu disertai dengan pembentukan akhlak santri. Dalam kehidupan di pesantren, sosok kiai merupakan sosok yang berpengaruh terhadap kepribadian santri, hal itu didasari oleh rasa *ta'dzim* santri kepada kiai. Hal itu didasari oleh istilah *ngalap barokah* yang dimana diyakini oleh santri jika seorang santri tunduk dan ta'dzim kepada santri maka hidupnya akan mendapat berkah dan senantiasa diberikan kebaikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana dalam penelitiannya menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber primer dalam penelitian ini diambil dari pemikiran Ibn Miskawaih dan hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan dan data sekundernya diambil dari buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel yang terkait dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah, Etika menurut Ibn Miskawaih adalah jiwa yang dimiliki seseorang untuk melakukan perbuatan yang sebelumnya belum dipikirkan atau diperhitungkan. Sehingga dalam fitrah manusia diperlukannya latihan-latihan yang dapat merubah akhlak menjadi baik. Dalam prakteknya, santri di pondok pesantren Al-Manshur Putri mengimplementasikan teori Ibn Miskawaih dengan cara ta'dzim dan ikhlas dalam belajar. Ta'dzim merupakan tingkah laku yang wajib dimiliki oleh para santri ketika di pondok. Karena ta'dzim mempengaruhi hasil belajar santri.

Kata kunci : Kiai, Pemikiran Ibn Miskawaih, Santri

MOTTO

“ kamu tidak selalu bisa mengubah situasimu, namun kau bisa mengubah dengan perilakumu”

(Larry Hargraves)

HALAMAN PERSEMBAHAN

skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
2. Kedua Orang tua saya yang selalu mencintai, mengasihi, serta senantiasa mendo'akan sepanjang masa.
3. Dosen dan guru yang sudah bersusah payah mengajari ku
4. Sahabat dan teman-teman saya yang memberikan dukungan serta do'a
5. Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini saya berterimakasih dan menyampaikan rasa hormat yang dalam kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, M.pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, wali studi dan pengganti orang tua saya di kampus, terima kasih atas segala ilmu, masukan dan juga arahan yang pernah diajarkan selama ini.
4. Bapak Dr. Raden Lukman fauroni. S.Ag., M.Ag selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dewan Penguji Munaqosyah Bapak Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag. Selaku Penguji utama dan Dr. Nurisman, M.Ag. selaku Penguji I yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi, dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
6. Bapak Ibu Dosen Pengajar di program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terima kasih untuk ilmunya dan juga

jawaban - jawaban dari pertanyaan saya selama di kelas sehingga saya bisa tercerahkan dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan saya.

7. Karyawan dan Karyawati serta seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta atas bantuannya selama di kampus.
8. Ibu dan Bapak yang sudah membimbing, merawat, dan memberikan perhatian yang luar biasa kepada saya. Tak lupa selalu memberikan Ridho serta do'anya kepada saya, sehingga saya dapat berdiri di titik ini.
9. Bapak kyai Moh. Arwani dan Ibu Hj. Umi Muslichah yang sudah membimbing, meridhoi dan mengizinkan saya untuk melakukan kegiatan di kampus.
10. Teman-teman satu Angkatan AFI 2017 yang kusayangi yang selalu memberikan nasihat dan informasi yang baik. Khususnya Devita, Utin, dan Lulu.
11. Teman-teman pengurus pondok pesantren Al-Manshur Putri yang sudah memberikan kehidupan yang berharga.
12. Sahabatku sedari kecil Arini Alvin yang selalu memberikan support, nasihat, dan selalu membantu dalam keadaan apapun.
13. Teruntuk Mas Wahid yang selalu menyupport dan mengajarkan arti istiqomah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 22 Februari 2022

Penyusun ,



Afifah Makarim
NIM. 171121022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH	
A. Biografi Ibn Miskawaih.....	16
B. Karya-karya Ibn Miskawaih	22
C. Filsafat dan Pemikiran Ibn Miskawaih	27
1. Ketuhanan	28
2. Kenabian	29
3. Konsep Manusia	30
4. Konsep Jiwa Manusia.....	32
5. Moral	33
6. Jiwa.....	35

D. Pemikiran Filsafat Ibn Miskawaih.....	39
BAB III ETIKA DAN BUDAYA SANTRI	
A. Pengertian Etika	45
B. Macam-macam Etika	49
C. Objek Etika	55
D. Tujuan Etika	55
E. Etika Keilmuan.....	56
F. Santri	58
G. Kiai	59
H. Budaya Santri di Pesantren	60
BAB IV ANALISIS ETIKA SANTRI KEPADA KIAI MENURUT PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH	
A. Kitab <i>Tahdzīb al-Akhlāq</i>	68
B. Masalah-masalah etika santri kepada Kiai di Indonesia	69
C. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Manshur Putri.....	71
D. Kontekstualisasi Etika Santri (pembelajar) Kepada Kiai di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan.....	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE).....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari peradaban masyarakat yang dikembangkan melalui pandangan hidup masyarakat yang terdiri dari nilai dan norma dalam masyarakat itu sendiri. Pandangan hidup itu kemudian berfungsi dijadikannya alat pendidikan atau sebagai pernyataan tujuan pendidikan. Pendidikan juga dijadikan sebagai tolak ukur bagaimana pemikiran dan tata cara berperilaku suatu bangsa dimulai dari nenek moyangnya hingga kegenerasi selanjutnya yang dalam masanya akan menuju tingkat peradaban yang maju dan meningkatkannya nilai-nilai kehidupan dalam pembinaan kehidupan yang sempurna.¹

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh semua orang tua untuk anak-anaknya. Tak salah lagi jika sekolah kini disebut dengan rumah kedua setelah keluarga. Disekolah juga seorang anak dididik dan diajarkan dengan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.² Namun sayangnya pendidikan di Indonesia

¹ Siti Nur Hidayati, *Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dan Iplikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah* (Yogyakarta: Skripsi, 2013), h. 2

² Devi Wahyu Ertanti Fella Zulfa Zaein, Mohammad Afifulloh, *Nilai-nilai Karakter dalam kitab Akhlak lil Banat Jilid 1 karya ustad Umar bin Achmad Baradja* (Malang: Jurnal Pendidikan Islam, 2020), h. 1–5.

kini hanya terfokus dengan bagaimana cara untuk mencerdaskan otak dan mengunggulkan keterampilan dalam mengerjakan tugas.³

Ketiadaan pengisian moral dalam pendidikan di Indonesia menyebabkan siswa-siswi di Indonesia menjadi krisis moral. Hal itu dapat dilihat dari kehidupan di masyarakat. Dimana sudah banyak anak-anak yang minim sopan santun dalam bertutur kata dan berperilaku seenaknya, entah dengan keluarga, orang tua, hingga guru. Hal ini sangat disayangkan ketika bangsa Indonesia yang dikenal di negara asing dengan tingkat sopan santunnya yang tinggi hilang begitu saja karena pendidikan moral yang mulai terkikis akibat pergaulan dan perkembangan jaman.

Krisis moral yang sedang mengintai saat ini menjadikan bukti bahwa terjadinya kemandegan peran pendidikan saat ini. Apalagi jika ditelisik pendidikan 2 tahun kebelakang dengan minimnya interaksi antara guru dan murid menjadikan semakin buruk pengajaran pendidikan yang terlaksana di Indonesia. Karna salah satu standart terbentuknya perilaku siswa yaitu perilaku yang dicontohkan guru kepada muridnya secara langsung. Mengacu pada perkataan Paulo Freire, Pendidikan seharusnya memanusiakan. Hal ini berarti, pendidikan merupakan wadah yang dijadikan manusia sebagai tempat memberikan kesadaran dalam berhubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman moral untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi. Akan tetapi lebih

³ Hasyim Wibowo, *Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta, Alim Di PP. Kota Gede Hidayatul Mubtadi-Ien*, (Yogyakarta: Skripsi, 2019), h. 5

penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan dalam pendidikan Islam tersebut benar-benar mewarnai setiap tingkah laku peserta didik dan seluruh pihak yang terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan.

Krisis moral juga terjadi di dalam pondok pesantren, walaupun krisis moral tidak separah dengan keadaan diluar, namun hal ini perlu diwaspadai karena bisa mengakibatkan krisis moral yang berkelanjutan. Krisis moral di pesantren terjadi diakibatkan banyak kalangan umum yang masuk ke dunia pesantren, hal ini dikarenakan kebiasaan diluar pesantren masih dibawa ke pesantren. Keadaan umumnya pesantren menerima semua orang dari kalangan apapun dan dari manapun. Karena di pesantren tidak ada pembatasan atau kriteria tertentu untuk bisa masuk ke pesantren. Hal itu menyebabkan banyaknya santri masih kikuk dengan pola kehidupan yang diterapkan di pesantren.⁴

Pernyataan diatas terbukti dengan kebenaran yang terjadi di lingkungan semua pondok. Salah satu pondok yang saya kunjungi adalah pondok pesantren Al-Manshur Klaten. Pondok yang berada di perbatasan antara klaten dan sukoharjo ini merupakan salah satu pesantren tertua yang berada di Klaten. Pesantren yang didirikan Kiai Manshur ini masih sangat kental dengan peraturan dan gaya hidup yang tradisional. tak jarang banyak orang yang menyebut pesantren Al-Manshur sebagai pesantren salaf.

⁴ Wawancara dengan santri, 10 Agustus 2021 di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan

Menurut pengurus yang ada dipondok Al-Manshur menyatakan bahwa, sikap santri sekarang berbeda dengan sikap santri dahulu. Misal dalam bersikap, santri sekarang jika lewat di depan orang yang lebih tua tidak menundukan kepala, jika berbicara masih menggunakan bahasa Jawa ngoko(tidak berbahasa krama) padahal aturan dalam pondok santri setidaknya berbahasa halus kepada yang lebih tua apalagi terhadap guru/kiai.⁵

Beberapa kasus diatas jika dilihat dari perspektif etika tergolong sebagai tindakan yang buruk. Dengan demikian hal itu menjadi fokus dalam pengkajian etika. Dalam pengkajiannya , etika dapat dikaji melalui beberapa cara. Salah satunya dengan menjabarkan pemikiran dari salah satu tokoh pemikir filsafat yaitu Ibn Miskawaih. Dengan tulisannya yang terkenal di dunia yang membahas tentang etika yaitu *tahdibil a'raf wa tahdibil akhlak*.

Dalam pemikirannya, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa seseorang yang hendak menuntut ilmu sebaiknya memperhatikan ilmu jiwanya (moral) terlebih dahulu. Menurut pandangan Ibn Miskawaih ilmu jiwa memiliki keutamaan dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. menurutnya jika seseorang ingin menuntut ilmu, maka kuasailah jiwamu terlebih dahulu. Ilmu jiwa diibaratkan sebagai pondasi untuk ilmu yang lain.⁶ Jika seseorang telah membentuk pondasi yang bagus dalam dirinya

⁵ Wawancara dengan Ketua Pengurus, selasa 10 Agustus 2021 di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan

⁶ Nizar Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri, *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih*, (Sulawesi: Jurnal Kuriositas, 2017), h. 49–59.

maka bangunan yang lainnya akan terbentuk menjadi rapi dan kuat selanjutnya.

Pada pemikiran diatas, dapat dihubungkan dengan realita sekarang. Bahwasannya kurangnya ilmu jiwa yang seharusnya diberikan oleh guru kepada murid dapat mengakibatkan seorang murid berlaku seenaknya dalam menuntut ilmu. Untuk itu dalam penerapannya perlu adanya suatu hubungan antara guru dan murid yang dapat dicontohkan dari kehidupan kiai dan santri.

Oleh karena itu, dalam hal ini konsep-konsep yang terdapat dalam pemikiran Ibn Misakawaih perlu diaktualisasikan kembali pada perkembangan saat ini. Dapat diamati bahwa konsep yang terdapat dalam pemikiran Ibn Miskwaih yang akan dikaji oleh penulis yang terkait dengan etika santri.

Latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, merupakan salah satu alasan yang mendasar mengapa penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul " Etika Santri kepada Kiai dalam Perspektif Ibn Miskawaih" dengan melakukan metode analisis terhadap pemikiran Ibn Miskawaih. Di samping itu penulis berpendapat kajian ini relevan dengan perkembangan pemikiran dan konsep pendidikan islam pada masa sekarang, yang membutuhkan sosok pelajar yang pintar dan juga beretika.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika pembelajar menurut Ibn Miskawaih?
2. Bagaimana kontekstualisasi etika pembelajar menurut Ibn Miskawaih dalam ta'dim santri terhadap kiai di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui etika pembelajar menurut Ibn Miskawaih.
2. Mengetahui kontekstualisasi etika pembelajar menurut Ibn Miskawaih dalam ta'dim santri terhadap kiai di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini memberikan manfaat secara praktis maupun akademis bagi para pembaca maupun bagi peneliti sendiri.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini :

Bagi masyarakat luas penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan penerapan etika bagi seorang santri dalam menuntut ilmu. Memberikan inspirasi kepada masyarakat tentang teori etika yang dipaparkan oleh Ibn Miskawaih yang ditulis dalam kitab yang berjudul *Tahdibul A'raf wa Tahdibul Akhlak*.

Selain manfaat praktis, penelitian ini juga memberikan manfaat secara akademis diantaranya.

1. Memberikan manfaat dan pengetahuan sekaligus sumber rujukan bagi Mahasiswa mengenai " Etika Santri kepada Kiai Menurut perspektif Ibn Miskawaih".
2. Memberikan khazanah ilmu pengetahuan tentang makna etika yang penting untuk kehidupan kita sehari-hari, dikarenakan dalam menjalankan kehidupan kita memerlukan satu dasar etika untuk menjadikan kehidupan lebih tertata.
3. Manfaat dari penelitian ini untuk Jurusan Aqidah dan filsafat Islam IAIN Surakarta adalah sebagai wujud penerapan salah satu teori yang telah diajarkan selama perkuliahan.
4. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti juga menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah termaktub dalam penelitian sebelumnya. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari beberapa jurnal, artikel, maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Siti Nur Hidayati (2013), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Meneliti tentang *Konsep Etika Peserta didik berdasarkan pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implikasinya bagi*

siswa Madrasah Ibtidaiyah, dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang konsep-konsep etika yang dibutuhkan peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dalam paparannya, penulis menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'alim* sebagai landasan untuk menerapkan konsep etika kepada pelajar.⁷

Khulatus Sofiyah, dkk (2020), Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam. Meneliti tentang *Nilai-nilai karakter dala Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1 Karya Ustadz Umar Bin Achmad Baradja*, dalam penelitian ini penulis menjabarkan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Akhlak lil Banat* jilid 1 mulai dari 1 sampai 4. Dalam bab pertama penulis menguraikan tentang nilai karakter yang bertanggung jawab, pada bab kedua ditemui nilai karakter yang jujur dan religius, bab ketiga penulis mendapatkan simpulan nilai karakter yang santun, dan yang keempat terdapat nilai karakter rasa ingin tahu.⁸

Hasyim Wibowo (2019), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Meneliti tentang *Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Al-Muta'alim di PP. Kota Gede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta*. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang pandangan menulis mengenai etika santri kepada kiai menurut kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*. Dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa relasi yang dibangun antara kiai dan

⁷ Siti Nur Hidayati, *Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dan Iplikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah* (Yogyakarta: Skripsi, 2013).h. 2

⁸ Devi Wahyu Ertanti Fella Zulfa Zaein, Mohammad Afifulloh, *Nilai-nilai Karakter dalam kitab Akhlak lil Banat Jilid 1 karya ustad Umar bin Achmad Baradja* (Malang: Jurnal Pendidikan Islam, 2020), h. 1–5.

santri merupakan relasi yang etis. Dimana relasi ini memunculkan sikap ketundukan dan kepatuhan santri kepada kiai. Sikap ini tidak secara langsung muncul dengan sendirinya, melainkan dengan pengaruh dari eksternal yang salah satunya di pelopori oleh kitab Ta'lim Al-Muta'alim.⁹

Ahmad Fauzi (2020), Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam. Meneliti tentang *Pembinaan Karakter Siswi Melalui Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1 di Madrasah Ibtidaiyah Darussalamah utri Sumbersari Kediri*, menjelaskan tentang penerapan nilai-nilai karakter yang terdapat pada kitab *Akhlak Lil Banat juz 1* pada siswi di Madrasah Ibtidaiyah Darussallamah Putri Sumbersari. Adapaun penerapan nilai karakter tersebut di laksanakan di sekolah maupun diluar sekolah. Dalam mencapai keberhasilan penerapan nilai karakter tersebut, pihak sekolah memberlakukan peraturan yang mana siswi disekolah tersebut harus mengikuti seluruh kegiatan di sekolah dan menaati peraturan yang ada disekolah. Jika siswi tersebut melanggar maka akan dikenakan sanksi.¹⁰

Dari beberapa penelitian diatas terdapat beberapa persamaan yang terletak pada kajian diatas. Namun pada penelitian ini penulis meneliti suatu kajian yang berbeda dengan penelitian yang berbeda dari beberapa kajian diatas.

⁹ Hasyim Wibowo, *Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta,Alim Di PP. Kota Gede Hidayatul Mubtadi-Ien*, (Yogyakarta: Skripsi, 2019), h. 5

¹⁰ Ahmad Fauzi, *Pembinaan Karakter Siswi Melalui Kitab Al-Akhlaq Lil Banat Jilid 1 Studi Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalamah Putri Sumbersari Kediri* , (Kediri: Jurnal SALIMIYA, 2020).h. 5

F. Kerangka Teori

Ada beberapa tokoh yang membahas tentang etika. Sehingga menjadikan teori yang membicarakan tentang etika menjadi bahan perbincangan dan penelitian yang relevan hingga saat ini. Etika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang berarti sifat, watak, dan kebiasaan yang kemudian kata itu digunakan untuk rujukan pada kata etika. Begitu pula dengan kata *ethikos* yang berarti susila, keadaban, atau suatu perbuatan yang mencerminkan perbuatan yang baik.

Adapun arti etika dari segi istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan sudut pandangnya masing-masing. Menurut Soegarda Poerbakawatja, etika adalah filsafat nilai yang berisi pengetahuan tentang nilai-nilai dan ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia. Adapun menurut Frankena, etika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral.¹¹

Teori Etika Ibn Miskawaih melingkupi beberapa aspek yang perlu diketahui bahwa Ibn Miskawaih memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu yang lain. maksudnya dalam melakukan hal apapun seseorang harus dapat menguasai jiwanya terlebih dahulu sebelum melakukan suatu kegiatan. Menurutnya etika adalah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut dibagi menjadi dua yaitu sikap yang berasal dari watak dan berasal dari kebiasaan atau dengan latihan-latihan. Akhlak yang berasal dari watak

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). h. 91

melahirkan sikap yang terpuji namun tak jarang juga ada yang melahirkan akhlak yang buruk. Sedangkan akhlak yang berasal dari kebiasaan atau latihan biasanya melahirkan akhlak yang terpuji. Maka dari itu Ibn Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata Etika adalah ilmu yang membahas tentang sesuatu yang bersifat baik atau buruk dan ilmu yang membahas tentang hak dan kewajiban moral (Akhlak). Etika juga memiliki makna dalam pembagiannya dengan nomina atau benda sehingga arti kata etika dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda atau segala yang dibendakan.

G. Metode Penelitian

Beberapa hal berikut adalah penjelasan dari metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field Research*. Dimana penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berarti peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati keadaan setempat. Akan tetapi untuk mendukung dan menguatkan data yang akurat dan valid, maka penelitian ini juga didukung dengan pengumpulan data dari pustaka, berupa jurnal, artikel, buku, maupun skripsi-skripsi terdahulu.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu sumber informasi yang mempunyai informasi utama dalam penelitian ini, yaitu pemikiran Ibn Miskawaih serta hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber informasi yang dijadikan sebagai informasi pelengkap untuk melengkapi kelengkapan informasi dari sumber primer, diantaranya diperoleh dari literatur lain yang relevan terhadap topik penelitian ini berupa buku-buku, artikel, jurnal, maupun sumber yang terkait dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses yang mengatur urutan data, mengelompokkannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar. Analisis pada penelitian ini memiliki urutan dimana peneliti membaca dan memahami isi kandungan yang terdapat dalam buku yang termaktub pemikiran Ibn Miskawaih. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis yang dilakukan secara terus menerus sehingga peneliti dapat disempurnakan, dalam artian makna yang dapat dipertajam, dan diperluas.

Teknik pengumpulan data juga merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Dimana teknik ini yang menentukan baik dan buruknya

suatu penelitian adapun teknik pengambilan dan pengumpulan data yang peneliti lakukan.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dan pencatatan data, informasi atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan atau tanya jawab dengan narasumber/responden. Wawancara dapat dilakukan dengan beberapa teknik :

1.) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara dimana pewawancara tidak menggunakan panduan pertanyaan, sehingga tidak ada urutan yang terencana atas pelaksanaan wawancara tersebut.

2.) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan secara terencana, runtut, dan ada urutan yang terencana atas pelaksanaan wawancara tersebut.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi secara langsung. Observasi juga berarti sebagai pengamatan terhadap kejadian atau sesuatu yang tampak pada obyek penelitian. Teknik pengamatan ini berguna untuk mengamati

pandangan dan tindakan santri di PP. Al-Manshur Popongan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang sudah ada. Teknik ini merupakan teknik yang bersumber dari bahan-bahan tertulis, berupa buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan judul yang peneliti teliti.

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan dengan gambar, foto, atau dokumen yang memiliki hubungan dengan etika santri kepada kiai menurut Ibn Miskawaih

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian yang disusun oleh penulis terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika secara substansial terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, bagian isi/inti, dan bagian akhir. Setiap bagian terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan harus ada di naskah skripsi. Berikut adalah bagian-bagian yang ada dalam naskah skripsi dengan judul ” *Etika Santri Kepada Kiai perspektif Ibn Miskawaih*”.

Bab *Pertama*, Berisi Pendahuluan dengan sub pembahasan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*, Berisi tentang biografi Ibn Miskawaih dan karya-karyanya serta pokok pikiran Ibn Miskawaih tentang etika.

Bab *Ketiga*, berisi tentang penjelasan arti etika, berbagai pengertian etika menurut para filosof, macam-macam etika, dan budaya santri.

Bab *Keempat*, berisi tentang analisis etika santri terhadap Kiai perspektif Ibn Miskawaih di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri.

Bab *Kelima*, berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH

A. Biografi Ibn Miskawaih

Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Abu Ali Al-Kasim Ahmad (Muhammad) bin Yaqub bin Miskawaih. Ibn Miskawaih lahir di kota Rayy (sekarang Teheran). Nama Ibn Miskawaih diambil dari nama sang kakek yang semula menganut agama Majusi di persia yang kemudian masuk Islam. Ibn Miskawaih lahir pada tahun 330 H/923 M, banyak pendapat tentang kelahiran Ibn Miskawaih, namun yang termasyhur adalah tahun 330 H.

Ibnu Miskawaih hidup di era dinasti Bani Buwaihi, Kekhalifahan yang berada di kekuasaan Abbasiyah.¹Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa Ibn Miskawaih dulunya adalah orang yang memegang agama majusi sebelum terjun keagama Islam. Namun pernyataan itu perlu di pertanyakan melihat nama Ibn Miskawaih yang terdapat "Muhammad" di antara namanya, hal itu dapat diartikan bahwa Ibn Miskawaih termasuk Orang muslim.

Sejarah pendidikan Miskawih tidak jelas. Miskawaih tidak menulis otobiografi, dan kroniknya tidak memberikan informasi yang jelas tentang latar belakang pendidikannya. Namun, dapat diasumsikan bahwa kebiasaan belajar Mascawi tidak berbeda dengan anak-anak saat

¹ Syamsul Bakri, *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq*, Jurnal Al-A'raf Vol 17, no 1 (2018), h. 5

itu. Ahmad Amin menguraikan pendidikan anak-anak dalam membaca, menulis, dan mempelajari dasar-dasar Alquran, tata bahasa Arab (Nahwu), dan arudh (ilmu membaca dan menulis puisi). Mata pelajaran dasar ini diberikan di surau, dan di keluarga ini, guru dibawa pulang untuk memberikan les privat bagi anak-anaknya. Setelah menyelesaikan ilmu-ilmu dasar, anak-anak mengambil kursus agama, hadits, sejarah (terutama sejarah Arab, Persia dan India) dan matematika. Selain itu, diberikan pula berbagai ilmu praktis, seperti: musik, catur, dan furusia (ilmu kemiliteran).

Diduga, Miskawaih telah menerima pendidikan seperti itu ketika ia masih muda, tetapi juga diduga bahwa Miskawaih tidak mengikuti kursus swasta karena keluarganya tidak mampu untuk menyewa guru, terutama kursus lanjutan yang mahal. Perkembangan keilmuan Miskawih terutama diperoleh dengan membaca buku yang banyak, terutama kepercayaan menguasai perpustakaan Ibn Al-Amid, dan Mantri Rukn Al-Daulah akhirnya mendapat kepercayaan dari Adhud Al-Bendaharawan.

Ibn Miskawih adalah seorang filosof yang mempelajari filsafat. Selain dari alat-alat yang digunakan para filosof, ia tidak memulai dengan ilmu instrumental terlebih dahulu. Kajian pertama adalah moralitas dan psikologi, bukan mantiq (logika), teori pengetahuan (pahlawan tenis erken) dan ilmu mode. Apa yang dia pelajari selalu tercermin dalam dirinya sendiri.

Menurut Ensiklopedia Islam Indonesia, Ibn Miskawaih adalah seorang filosof Islam yang pertama kali membahas masalah moral dalam bukunya *Tahzib al-Akhlak*. Dia menjelaskan masalah mental, penyakit mental dan cara mengobatinya. Selain mempelajari filsafat, ia juga mempelajari sejarah, khususnya nama Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qodhi di- Tulisan-tulisan *Thobari Annals*. Filsafat diperoleh dari Ibn al-Khammar, dan filsafat dan kimia Aristoteles dipelajari dengan Abu al-Thoyyib al-Rozi, dan selain filsafat, ia juga disebut terapis.

Mengenai penganut agama sebelumnya yaitu majusi, banyak penulis yang mempertanyakan, seperti Jurji Zaidah, ada yang berpandangan bahwa ia adalah seorang penyihir, kemudian masuk Islam. Pada saat yang sama, penulis Yaqut dan Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah tidak setuju dengan pendapat ini bahwa. Menurut mereka, neneknya yang merupakan seorang pesulap yang kemudian masuk Islam. Artinya Ibn Maskawi sendiri berada dalam keluarga Islam, sebagaimana terlihat dari tempat ayahnya Muhammad. Ia juga dicurigai sebagai penganut Syiah karena menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan pada pemerintahan dinasti Buwaih, hal ini terbukti dengan pengabdianya terhadap tokoh-tokoh penting dan penguasa pada masa pemerintahan Bani Buwaihi.

Ibn Maskawih memiliki hubungan yang baik dengan para tokoh penting dan penguasa pada masanya. Selama beberapa dekade, ia

menjabat sebagai pustakawan bagi banyak menteri dan emir Banibwe, yaitu Wazir Hassan bin Mohamed Azdari Mahrabi (348-352 H) di Baghdad, Wazir Abu Fadr Mohamed Ibn Amid (352-360 H) dan putranya Wazir Abu al-fath Ali bin Muhammad (360-366 H) untuk Amir Adduddaullah bin Buwaih di Bagdad (367-372 H) dan kemudian Emil. Ia pernah mendapat kepercayaan dari salah satu menteri al-Mahlabi dan diangkat sebagai kepala perpustakaan, kemudian juga mendapat kepercayaan dari Sulthan ad-Daulah dan mengangkatnya sebagai bendahara. Di sinilah dia memiliki kesempatan untuk menggunakan perpustakaan istana selama hampir tujuh tahun, jadi kemungkinan dia belajar filsafat Yunani dari buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di sini.² Pekerjaannya sebagai pustakawan ini tentu memberikan kesempatan yang besar bagi Ibn Miskawaih untuk mengambil kesempatan membaca dan menulis sehingga ia dapat menghasilkan karya-karya yang banyak.

Dinasti Buwaih adalah dinasti yang berkuasa di Persia dan Irak. Dinasti ini muncul dalam konteks situasi militer pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Pada periode H/10M pada paruh pertama abad ke-4, Khalifah Abbasiyah gagal merekrut dan membayar tentara, yang berarti terjadi kekosongan politik. Sekelompok penduduk yang mencintai perang dari pegunungan telah mengisi celah ini, yang kebanyakan dari mereka baru saja masuk Islam. Salah satunya adalah

² Diah Fitriyani, *Pemikiran Ibn Makawih Tentang Jiwa* (Semarang: Skripsi, 2018), h. 40–43.

Suku Dalam. Suku ini kemudian melahirkan keluarga yang terkenal, Dinasti Bois.

Sebagaimana kita ketahui bersama, setelah khalifah di Bagdad mengalami kemunduran sejak Hijriah pada awal abad ketiga, sebuah negara kecil lahir dari kekuasaan Bagdad, meskipun dari segi hukum, mereka masih mengaku taat kepadanya. Pada abad keempat M, bangsa Bani Bhava lahir di wilayah Daelam, dan kemudian menaklukkan Persia, Lei, dan Asfahan, memungkinkan mereka untuk menempatkan khalifah Bagdad di bawah kendali mereka.

Para menteri Bani Buwaih sangat ingin memajukan ilmu pengetahuan. Mereka meniru apa yang dilakukan Khalifah Abbasiyah pada masa keemasannya, terutama pada masa Harun Rasyid, al-Amin, dan al-Ma'mun. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan berkembang pesat di bidang kekuasaannya. Penguasanya sering merupakan ulama dan satwas. Mereka suka menghiasi istana dan tempat diskusi dengan banyak sarjana, sejarawan, dan penulis.

Beginilah Ibn Miskawaih berada di era ketika Ibn Miskawaih telah menjadi dimensi untuk sebagian besar hidupnya, sehingga dia dapat menggunakan situasi ini untuk memperkaya dirinya sendiri dengan berbagi pengetahuan.³ Disiplin ilmu meliputi kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat. Ibn Miskawaih juga peduli dengan bidang

³ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: bulan bintang, 1986). h. 56

linguistik, sastra dan ilmu pengetahuan kuno, sehingga Ibn Miskawaih dianggap sebagai penulis generasi pertama di era antologi.

Ibn Miskawaih adalah seorang filosof Muslim yang berkomitmen untuk Semua perhatian dan usahanya di bidang etika, tapi dia tidak hanya peduli pada etika, tetapi juga peduli pada filsafat yang mengandung doktrin ajaran moral yang sangat tinggi. Selain itu, dia menyebutkan banyak sumber Orang asing, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen, ia menggabungkan mereka dengan ajaran Islam. Ia mencoba menggabungkan ajaran Islam dengan ajaran Islam Filsuf Yunani menjadikan filsafatnya sebagai filsafat eklektik. Seperti seseorang Ghazali Ibn Miskawaih juga mempelajari ilmu mantiq. Perbedaan penempatan Jika Al-Ghozali lebih pada filosofi etikanya Menekankan pada filsafat amaliah, sedangkan Ibn Miskawaih menekankan Tentang filsafat moral dalam analisis pengetahuan.

Pengetahuan Ibn Miskawaih menonjol dalam banyak hasil Membaca buku adalah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Keberhasilan Ibn Miskawaih dicapai melalui kegiatannya yang sering membaca buku. Maka dari itu Ibn Miskawaih di juluki sebagai bapak etika islam dan beliaulah yang pertama kali mengemukakan teori etika sekaligus menulis tentang buku etika.⁴

Selain mendapat gelar sebagai bapak Etika Islam, Ibn Miskawaih juga diberi gelar sebagai guru ketiga (*al-Muallim al-Tsalits*) setelah Ibn

⁴ Muhaimin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: fajar interpertama offset, 2005). h. 327-328

Al-Farabi yang digelar guru kedua (*Al-Muallim al-Tsani*) sedangkan guru pertama yang mendapat gelar adalah (*al-Muallim al-Awwal*) yaitu Aristoteles. Sebagai bapak etika Islam beliau telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tahthir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersih akhlak). Sementara itu sumber filsafat etika Ibn Miskawaih berasal dari Filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi.

B. Karya-karya Ibn Miskawaih

Sebagai seorang filosof, Ibn Maskawih telah meninggalkan banyak karya dalam berbagai bidang ilmu, semuanya ditulis dalam bahasa Arab, Persia dan Syria. Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Barat atau Timur (Asia), seperti "*Tahdzibul Akhlaq*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Margoliouth. Beberapa bukunya telah dicetak berkali-kali. Namun, ada pula yang masih tersimpan di museum dalam bentuk manuskrip, seperti di Leiden dan Petersburg, ada pula yang kehilangan aslinya, hanya menyisakan eksemplar.⁵

Ibn Miskawaih memiliki keahlian dalam berbagai bidang keilmuan. Dia telah menulis 41 buku dan artikel yang selalu berhubungan dengan filsafat moral. Pengetahuan Ibn Maskawih menonjol dalam hasil banyak buku, dan ia dikenal karena keahliannya sebagai sejarawan dan filsuf. Sebagai seorang filosof, Ibn Maskawih

⁵ Muslih Ishak, *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat* (Jurnal), h. 24.

dikenal sebagai bapak etika Islam. Hal ini dapat dilihat dari 41 karyanya yang berupa buku, 18 buah dinyatakan hilang, 8 buah berupa manuskrip, dan 15 buah sudah dicetak, diantaranya sebagai berikut :

1. 15 naskah yang sudah dicetak

No.	Nama Kitab	Membahas tentang
1.	<i>Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq</i>	Membahas tentang kesempurnaan etika
2.	<i>Tartib al Sa'adat</i>	Membahas tentang etika dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani 'Abbas dan Bani Buwaih.
3.	<i>Al-Hikmat al-Khaidat</i>	
4.	<i>Al-Fauz al-Asghar fi Ushul al-Diyanat</i>	Membahas tentang metafisika, yaitu ketuhanan jiwa dan kenabian
5.	<i>Maqalat fi al-Nafs wa al-'Aql</i>	
6.	<i>Risalah fi al-Ladzdat wa al-A'lam</i>	Membahas tentang masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia
7.	<i>Risalat fi Manhiyyat al-'adi</i>	
8.	<i>Al-'Aql wa al-Ma'qul</i>	

	<i>Washiyat Ibn Miskawaih</i>	
10.	<i>Tajarib al-Umam</i>	Membahas tentang pengalaman bangsa-bangsa mengenai sejarah, diantara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369 H/979 M
11.	<i>Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs al-'Aql</i>	Membahas tentang etika dan aturan hidup.
12.	<i>Jawidzan Khirad</i>	Membahas tentang masalah yang berhubungan dengan pemerintah dan hokum terutama menyangkut empat Negara yaitu, Persia, Arab, India, dan Roma.
13.	<i>Laghz Qabis</i>	
14.	<i>Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani</i>	
15.	<i>Waashiyyat li Thalib al-Hikmah</i>	

2. 8 buah karya yang berupa manuskrip

No.	Nama Buku	Membahas Tentang
1.	<i>Risalah fi Thabi'iyah</i>	Membahas tentang ilmu

		yang berhubungan dengan alam semesta.
2.	<i>Risalah fi al-Jauhar al-Nafs</i>	Membahas tentang masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa.
3.	<i>Fi Ishbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la Hayula Laha</i>	
4.	<i>Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman</i>	
5.	<i>Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats</i>	membahas tentang jawaban tiga masalah
6.	<i>Thaharat al-Nafs</i>	Membahas tentang etika dan peraturan hidup.
7.	<i>Majmu'at Rasail Tantawi 'ala Hukm Falasufat al-Syarqi wa al-Yunani</i>	
8.	<i>Al- Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras</i>	

3. 18 buah karya yang dinyatakan hilang

No.	Nama Buku	Membahas tentang
1.	<i>Al-Musthofa</i>	berisi tentang syair-syair pilihan
2.	<i>Uns al-Farid</i>	berisi tentang antologi cerpen, koleksi anekdot, syair,

		peribahasa, dan kata-kata hikmah.
3.	<i>Al-Adawiyah al-Mufridah</i>	membahas tentang kimia dan obat-obatan
4.	<i>Tarkib al-Bijah min al-Ath'imah</i>	membahas tentang kaidah dan seni memasak
5.	<i>Al-Fauz al-Akbar</i>	membahas tentang etika dan peraturan hidup
6.	<i>Al-Jami'</i>	membahas tentang ketabiban
7.	<i>Al-Siyar</i>	membahas tentang tingkah laku dan kehidupan
8.	<i>Maqalah fi al-Hikmah wa al-Riyadhah</i>	
9.	<i>'Ala al-Daulat al-Dailani</i>	
10.	<i>Kitab al-Siyasat</i>	
11.	<i>Kitab al-'Asyribah</i>	tentang minuman
12.	<i>Adab al-Dunya wa al-Din</i>	
13.	<i>Al-'Udain Fi Ilmi al-'Awamil</i>	
14.	<i>Ta'aliq Hawasyi Mantiq</i>	
15.	<i>Faqr Ah al-Kutub</i>	
16.	<i>Al-Mukhtashar fi Shima'at al-Adab</i>	
17.	<i>Haqaiq al-Nufus</i>	
18.	<i>Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dil</i>	

	<i>al-Anbiyat al-Sabiqin</i>	
--	------------------------------	--

C. Filsafat dan Pemikiran Ibn Miskawaih

Filsafat yang digunakan Miskawaih sangat penting untuk kita ketahui, karena Miskawaih mendalami sangat banyak bidang seperti sejarah, psikologi, hingga kimia. Dalam buku *Al-Fauz Al-Ashgar* Miskawaih memaparkan tentang sifat dasar pemikiran Neoplatonisme dengan cara yang tidak biasanya. Dalam tulisannya, Miskawaih memaparkan bahwa para filsuf klasik Yunani yang meragukan eksistensi dan keesaan Tuhan sehingga bukan masalah bagi umat Islam untuk menggabungkan doktrin filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Menurut Miskawaih, konsepsi Aristoteles tentang pencipta sebagai penggerak yang tak digerakkan merupakan argument yang mantap untuk membuktikan keberadaan Tuhan dan sudah semestinya diterima oleh kalangan agamawan.

Dalam penggabungan filsafat dan agama, Miskawaih cenderung dianggap biasa. Namun dalam kajian etika Miskawaih justru mampu menorehkan pemikiran yang luar biasa. Di bidang inilah nama Miskawaih dikenal dengan pandangan-pandangan etis yang mampu menjadikan rujukan masalah moralitas dalam kurun waktu yang panjang. Tidak sedikit sejarawan yang mencatat nama Miskawaih sebagai filsuf moralis dalam arti yang sangat luas. Bagian terpenting pemikiran filsafat etika Miskawaih dapat ditelusuri dalam tiga karyanya, yakni *Tertibu al-sa'adah*, *Tahzib al-Akhlak*, dan *Jawidan Khirat*.

1. Ketuhanan

Ibn Miskawaih mendefinisikan tuhan sebagai zat yang tidak berjizim, kekal, dan pencipta. Menurutnya, tuhan bersifat esa dalam berbagai aspek, tidak terbagi, tidak berlipatganda, dan tidak dapat diciptakan oleh siapapun. Tidak ada yang bisa menyetarakan tuhan dengan apapun. Tuhan juga mempunyai sifat berdiri sendiri yang artinya tidak membutuhkan bantuan dari siapa pun, dan itu berbeda dengan makhluknya yang membutuhkan bantuan dari yang lainnya.

Menurut *De Boer* dalam bukunya *Tarikh al-Falsafat fi Islam* tertulis bahwa Ibn Miskawaih mengungkapkan tuhan adalah zat yang jelas dan zat yang tidak jelas. Dalam penjelasannya tuhan dikatakan jelas apabila ada sesuatu yang mempunyai hak (kebenaran). Dan dikatakan tidak jelas adalah apabila akal pikiran kita melemah untuk menangkapnya, hal ini disebabkan karena banyaknya dinding-dinding yang menutupi keberadaannya.⁶

Segala sesuatu yang berada di alam ini terdapat gerakan. Gerakan tersebut merupakan sifat bagi alam yang menimbulkan perubahan pada sesuatu dari bentuknya semula. Hal ini menjadi bukti tentang keberadaan tuhan yang menciptakan alam. Pendapat ini didasarkan pada pemikiran Aristoteles bahwa segala sesuatu selalu dalam perubahan yang mengubahnya dari bentuk semula. Ibn Miskawaih mengutarakan bahwa alam semesta diciptakan tuhan dari yang semula tiada menjadi ada.⁷

⁶ Zar Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta, 2005). h. 131

⁷ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (bandung: Yrama Widya, 2016). h. 40

Pemikiran Ibn Miskawaih sama dengan pemikiran Al-Farabi, yakni Tuhan menciptakan alam secara pancaran. Menurut Miskawaih etas pertama yang memancar dari Tuhan adalah akal aktif, tanpa perantara apapun. Tuhan adalah zat yang kekal dan terdahulu, sempurna dan tidak pernah berubah. Dari akal inilah, timbul adanya Jiwa. Dengan perantara Jiwa pula timbulah planet..

2. Kenabian

Adapun masalah kenabian, tampaknya tidak ada perbedaan pendapat antar Ibn Miskawaih dan Al-farabi dalam memperkecil perbedaan Nabi dengan filsuf, sekaligus untuk memperkuat hubungan akal dengan wahyu. Semua manusia membutuhkan Nabi sebagai sumber informasi untuk mengetahui sifat-sifat keutamaan yang terpuji dalam kehidupan praktis. Nabi adalah pembawa ajaran suci dari Tuhan.

Menurut Ibn Miskawaih, Nabi adalah manusia pilihan yang memperoleh hakikat-hakikat kebenaran, karena pengaruh akal aktif atas daya imajinasinya. Hakikat-hakikat yang sama diperoleh juga oleh filsuf. Perbedaan terletak pada cara memperolehnya. Para filsuf memperoleh kebenaran dari bawah ke atas, yaitu dari daya indrawi naik ke daya khayal, dan naik lagi ke daya pikir sehingga dapat berhubungan dan menangkap hakikat-hakikat kebenaran dari Akal Aktif. Sedangkan para Nabi memperoleh langsung dari Akal Aktif sebagai rahmat Tuhan.

Jadi, sumber kebenaran yang diperoleh oleh Nabi dan filsuf adalah sama, yaitu Akal Aktif. Pemikiran ini sejalan dengan AlFarabi. Oleh

karena kebenaran itu satu, baik yang pada Nabi maupun yang pada filsuf, maka yang paling awal menerima dan mengikuti apa yang dibawa Nabi adalah filsuf. Nabi membawa ajaran yang tidak bertentangan dengan akal. Manusia perlu kepada Nabi membawa ajaran yang tidak bertentangan hal-hal yang bermanfaat yang dapat membawanya kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Konsep Manusia

Manusia atau yang biasa disebut dengan *al-insan* sering juga dijuluki dengan *al-nisyan* yang berarti lupa. Karna hakikatnya, manusia memiliki sifat pelupa atau luput dengan kesalahan. Ibn Miskawaih menjelaskan tentang makna filosofis *al-insan*. Ia berpendapat bahwa kata *al-insan* berasal dari kata *al-uns* yang berarti keintiman. Dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial memiliki hubungan keintiman dan kekeluargaan antara satu sama lain.⁸

Manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan dalam daya pikir. Melalui daya pikirnya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah serta baik dan buruknya perilaku. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa dalam mewujudkan kebaikan manusia harus saling bekerja sama. Dalam pemikirannya, Ibn Miskawaih memberikan pemahaman konsep manusia dengan pendekatan filosofis yang dirangkai dengan kata-kata yang indah. Sehingga membuat manusia

⁸ Istighfarotur Rohmaniyah Dida, *Arti Manusia Perspektif Ibn Miskawaih* (Jurnal), h. 122.

termotivasi untuk berbuat baik dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.

4. Konsep Jiwa Manusia

Manusia menurut Ibn Miskawaih terdiri dari tubuh (raga/jism), pada wujudnya aksiden tubuh tidak membutuhkan kekuatan tubuh, ia adalah substansi sederhana dan tidak dapat ditangkap oleh indera jasmani. Maka itulah yang disebut dengan jiwa. Ibn Miskawaih menyebutkan jiwa merupakan zat pada diri kita yang bukan berupa tubuh, bukan bagian dari tubuh, wujudnya tidak memerlukan potensi tubuh tapi tidak dapat diindera oleh pengindraan.

Tugas jiwa adalah sebagai pembimbing pancaindera, jiwa bisa mengetahui tentang dirinya sendiri. Dalam jiwa terdapat unsur-unsur akal, subjek, dan objek yang menjadi pikiran. Ketiga unsur tersebut adalah kesatuan. Selain itu jiwa merupakan ruhani yang kekal, tidak hancur dengan kematian jasad.⁹

Dalam argumennya, Ibn Miskawaih mengemukakan tentang perbedaan jiwa dan jasad :

- a. Indera, dapat menilai suatu rangsangan yang kuat dalam beberapa waktu, tidak mampu mempersepsi rangsangan yang lemah, sedangkan mental tidak berkognisi.

⁹ *Ibid.* h. 40

- b. Jika sedang merenung, kita sering memejamkan mata. Hal ini menjadi suatu bukti bahwa indera tidak dibutuhkan dalam hal ini.
- c. Mempersepsi rangsangan yang kuat dapat merugikan indera, namun dalam perkembangannya intelektual bisa menjadi sangat kuat untuk mengetahui ide dan paham-paham umum.
- d. Ketika manusia memasuki usia tua yang dirasakan adalah melemahnya fisik, namun hal itu tidak akan mempengaruhi kekuatan mental yang dimiliki manusia.
- e. Jiwa dapat memahami keadaan tertentu yang tidak berkaitan dengan data-data inderawi.
- f. Jiwa memiliki kekuatan untuk mengatur organ fisik, membantu menyelesaikan kesalahan inderawi dan menyatukan pengetahuan.¹⁰

Terdapat tiga daya yang dimiliki manusia, yaitu 1.) Daya bernafsu (*an-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya terendah; 2.) Daya berani (*an-nafs as-sabu'yyat*) sebagai daya pertengahan; 3.) Daya berpikir (*an-naf an-nathiqoh*) daya tertinggi.

Pada hakikatnya jiwa dengan jasad saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

¹⁰*Ibid.* h. 40

5. Moral

Menurut Ibn Miskawaih, moral atau akhlak adalah suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi dua, ada yang berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian, sangat penting meneggakan akhlak yang benar dan sehat. Sebab dengan landasan yang begitu akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa kesulitan. Akhlak terpuji sebagai manesfestasi dari watak tidak banyak dijumpai.

Yang terbanyak dijumpai di kalangan manusia adalah mereka yang memiliki, sifat-sifat kurang terpuji, karena watak.¹¹ Karena itu kebiasaan atau latihan-latihan dan pendidikan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji tersebut, sebaiknya juga akan membawa orang kepada sifat-sifat tercela.

Ibn Miskawaih menolak pendapat sebagai pemikir Yunani yang mengatakan akhlak yang berasal dari watak tidak mungkin berubah. Oleh Ibn Miskawaih ditegaskan kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan. Dengan demikian, dijumpai ditengan masyarakat ada orang yang memiliki akhlak yang dekat pada malaikat dan ada pula yang lebih dekat kepada hewan.

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa manusia merupakan microcosmos yang dalam dirinya terdapat persamaan-persamaan

¹¹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: gaya media pratama, 1999). h. 70

dengan apa yang terdapat pada micro cosmos. Panca indra yang dimiliki manusia, di samping mempunyai daya-daya yang khas, juga mempunyai indra bersama yang berperan sebagai pengikat sesama indra.

Kemudian daya ini beralih ketingkat daya khayal yang terletak di bagian depan otak. Dari daya khayal tersebut naik ke daya pikir sehingga dapat berhubungan dengan akal aktif untuk mengetahui hal-hal yang Ilahi. Mengingat pentingnya pembinaan akhlak, Ibn Miskawaih memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak. Menyebutkan bahwa masa kanak-kanak merupakan mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak berakhirilah ufuk hewani, dan ufuk manusiawi dimulai.

Karena itu, anak-anak harus dididik akhlak mulia dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum, dan berpakaian, serta lainnya. Lalu sifat berani, kendali diri diterapkan untuk mengarahkan daya marah. Kemudian daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga akal pada akhirnya dapat menguasai segala tingkah laku. Adapun pemikiran Ibn Miskawaih tentang sejarah bersifat filosofis, ilmiah, dan kritis.

Menurutnya, sejarah bukanlah sekedar narasi yang hanya mengungkapkan keberadaan diri raja-raja dan menghiburnya, tetapi lebih jauh merupakan pencerminan struktur politik. Ekonomi masyarakat pada masa tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa sejarah

merupakan bangsabangsa atau negara-negara tentang pasang surut kebudayaanya. Sejarah tidak hanya mengumpulkan kenyataan-keyataan yang telah lampau menjadi suatu ke satuan organik, tetapi juga menentukan bentuk sesuatu yang akan datang.

6. Jiwa

Jiwa menurut Ibn Miskawaih adalah substansi ruhani yang kekal, tidak hancur dengan kematian jasad. Kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya dialami oleh jiwa. Jiwa bersifat immateri karena itu berbeda dengan jasad yang bersifat materi. Mengenai perbedaan jiwa dengan jasad Ibn Miskawaih mengemukakan argumen-argumen. Jiwa memiliki tiga daya, yaitu daya berpikir, daya keberanian, dan daya keinginan. Tiga daya itu masing-masing melahirkan sifat kebajikan. Yaitu hikmah, keberanian, dan kesederhanaan.

Keselarasan ketiga kebajikan tersebut akan menghasilkan kebijakan tersebut akan menghasilkan kebijakan keempat, yaitu adil. Hikmah ada tujuh macam, tajam dalam berpikir, cekatan berpikir, jelas dalam pemahaman, kepastian yang cukup, telitih melihat perbedaan, kuat ingatan, dan mampu mengungkapkan.

Keberanian ada sebelas sifat, murah hati, sabar, mulia, teguh, tentram, agung, gagah, keras keinginan, ramah, bersemangat, dan belas kasih. Kesederhanaan ada dua belas, malu, ramah, keadilan, damai, kendali diri, sabar, tenang, saleh, tertib, jujur, dan merdeka.¹²

¹² Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 56

a. Konsep Jiwa menurut Ibn Miskawaih

Sesungguhnya jiwa bukanlah fisik, bukan bagian dari fisik, dan bukan pula salah satu kondisi fisik. Jiwa adalah sesuatu lain yang berbeda dengan fisik, baik dari segi substansinya, hukum-hukumnya, ciri-cirinya, maupun prilakuprilakunya. Pendeknya, jiwa berasal dari substansi yang lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih utama dari segala sesuatu yang bersifat fisik di dunia.

Menurut Ibn Maskawih, jiwa berasal dari limpahan akal aktif (*'aqlfa'al*), Jiwa adalah jauhar rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu. Ia tidak dapat diraba dengan pancaindera karena ia bukan jisim dan bagian dari jisim. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan ia mengetahui ketahuan dan keaktivitasannya. Argument yang dimajukannya ialah jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersama, seperti warna hitam dan putih, sedangkan badan tidak dapat demikian.

Menurut Ibn Maskawih, jiwa Manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat tingkat. Dari tingkat yang rendah disebutkan urutannya sebagai berikut:

- 1) *Al-Nafs al-Bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk.
- 2) *Al-Nafs al-Sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang.

3) *Al Nafs al- Nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik.

Ibn Maskawih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Menurut Ibn Miskawih, Meskipun ketiganya menjadi sesuatu yang tunggal, tetapi ketiganya tetap dalam daya yang berbeda, sebab kadangkadang salah satu di antaranya bergejolak sedangkan yang lain tenang.

Ibn iskawih berkata, “Oleh karena itu, satu kelompok berpendapat bahwa jiwa itu tunggal tetapi memiliki daya yang banyak, sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa jiwa itu tunggal secara zat tetapi memiliki banyak simtom dan topik”. Namun, Ibn Miskawih tidak memperpanjang penjelasan tema tersebut, karena keluar dari tujuan. Berikut ini adalah penjelasan daya atau tiga jiwa tersebut

- 1) Daya Rasional atau jiwa Rasional, yaitu jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada di otak.
- 2) Daya Emosi atau Jiwa Emosi, Miskawih menyebutnya dengan *an-Nafs as-Sabu'iyah* (jiwa buas). Jiwa inilah yang menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan keinginan berkuasa,

keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusatnya daya ini ada di dalam hati.

- 3) Daya Syahwat atau Nafsu Syahwat, Miskawih menyebutnya juga dengan *an-Nafs al-Buhimiyah* (jiwa kebinatangan). Jiwa inilah yang menjadi syahwat, usaha menari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman dan perkawinan, serta berbagai maam kenikmatan inderawi lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.

Jiwa manusia ini dan fakultas-fakultasnya bahwa jiwa terdiri dari tiga bagian: fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu, fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermaam-maam kehormatan, fakultas yang membuat diri memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama, ditambah satu dari yang lainnya. Hal ini bisa diketahui dari kenyataan bahwa terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga fakultas itu merusak yang lainnya, dan bahwa satu dari ketiganya dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau terkadang ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa, dan terkadang sebagai tiga fakultas dari satu jiwa.

Fakultas berpikir (*al-Quwwah al-Natiqah*) disebut fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak. Fakultas nafsu

Syahwaiyah disebut fakutas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati. Adapun fakultas amarah (*al-Quwwah al-Ghadhabiyyah*) disebut fakutas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakannya disebut jantung.¹³

D. Pemikiran Filsafat Ibn Miskawaih

Pemikiran Ibn Miskawaih sangatlah berpengaruh, baik selama hidup maupun sesudah matinya. Ibn Miskawaih menggunakan teori Plato, Aristoteles, dan Neoplatonisme untuk dipadukan. Hal itu bukan menjadi suatu kebiasaan, melainkan lebih sebagai usaha kreatif dalam menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk menyoroiti isu-isu penting.

Pemikiran Ibn Miskawaih juga banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran Al-Ghazali, terutama tentang pembahasan proses penciptaan alam dan filsafat moral. Bahkan definisi akhlak yang dilontarkan keduanya relatif sama. Namun di sisi lain, Ibn Miskawaih menolak segala bentuk kehidupan *al-mutawahhid* (penetapan). Menurutnya hal tersebut dapat menyebabkan terhambatnya syiar keagamaan. Sementara itu, Al-Ghazali tidak menolak adanya pertapaan tersebut karena pertapaan tersebut bukan untuk menghindari kehidupan sosial, tetapi untuk merenungkan atau juga dapat disebabkan untuk intropeksi diri sehingga adanya perubahan hidup yang lebih baik setelah melakukan pertapaan tersebut. Intinya pertapaan yang dilakukan adalah pertapaan untuk merenungi dosa dalam diri, yang tujuannya adalah

¹³ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). h. 89

melahirkan suatu perubahan kehidupan yang lebih baik lagi tanpa mengesampingkan kehidupan sosial.¹⁴

1. Relevansi Pemikiran Ibn Miskawaih di Masa sekarang

Pemikiran Ibn Miskawaih merupakan pemikiran yang memusatkan ke kajian akhlak. Maka tak salah jika Ibn Miskawaih dijuluki sebagai bapak etika/akhlak. Dalam pemikirannya, Ibn Miskawaih memberikan banyak metode yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Tak salah lagi jika banyak pendidik yang menggunakan konsep Ibn Miskawaih untuk diterapkan dalam pengajarannya. Dalam pemikiran Ibn Miskawaih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan sekarang.

Menurut Ibn Miskawaih, manusia memiliki dua macam karakter. Pertama, *tabi'i* (alami) dan kedua, karakter diperoleh melalui kebiasaan dan latihan. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa watak manusia tidak alami. Dalam pemikirannya manusia diciptakan atas dasar menerima watak. Kemudian watak berubah ketika kita mendapat pendidikan dan pengajaran. Maka dari itu, pengajaran di pesantren mengedepankan akhlak terlebih dahulu sebelum memulai pengajaran yang lainnya.

Ibn Miskawaih juga mengemukakan pendapat golongan Ruwwaqiyyun dimana watak itu dasarnya baik, kemudian karena pengaruh pergaulan dan lingkungan watak itu bisa berubah. Jika seseorang itu berada dilingkungan yang baik maka kemungkinan besar watak tersebut tidak akan berubah atau tetap menjadi baik. Namun sebaliknya, jika seseorang berada dalam

¹⁴ Yaya Sunarya, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Arfino Raya, 2013). h. 73

lingkungan yang buruk dan dia tidak dapat mempertahankan sifat asli watak, maka dia akan terbawa dan watak yang dia miliki menjadi buruk.

Menurut Aristoteles, orang jahat maupun orang yang mempunyai watak buruk dapat berubah dengan pendidikan, walaupun tidak mutlak. Maka dari itu diperlukannya pendidikan dan pengajaran yang terus menerus dilakukan, serta bimbingan yang baik. Maka mayoritas sekolah maupun pesantren memberikan mata pelajaran bimbingan konseling agar membantu siswa untuk membenahi karakter yang buruk menjadi baik. Disamping memberikan pengajaran karakter, bimbingan konseling dapat dijadikan perantara antara guru dan anak dalam mencurahkan keluh kesah dalam menjalankan pengajaran.

Seorang pendidik harus mengerti apa yang dimaksud dengan dasar pendidikan. Dasar pendidikan merupakan landasan atau pondasi berdirinya sesuatu dan berfungsi sebagai penunjuk arah terhadap tujuan yang akan dicapai. Dalam pemikirannya Ibn Miskawaih mengemukakan tentang keterkaitan syariat agama sebagai dasar pendidikan. Ibn Miskawaih tidak mengemukakan dengan pas syariat agama apa yang menjadi dasar dalam pendidikan. Namun, ia menyatakan bahwa syariat agama merupakan salah satu faktor penentu bagi kebaikan karakter manusia.

Seorang pendidik juga harus memahami pengetahuan jiwa sebagai dasar pendidikan. Hal ini dikarenakan kedekatan jiwa antara guru dengan murid mempengaruhi berjalannya proses belajar mengajar. Jika seorang pendidik memahami makna jiwa, memulai permintaan, tujuan, dan kekuatan maka akan menghasilkan pembentukan karakter yang baik. Jiwa yang dididik dengan baik

akan menghasilkan tujuan pengajaran yang sempurna. Dan pembinaan jiwa ini dapat dilakukan dengan cara melalui pendekatan guru terhadap murid secara berkala.

Dalam pendidikan karakter yang di ungkapkan oleh Ibn Miskawaih, bahwa penerapannya bisa menggunakan strategi dalam lingkup cara besar maupun kecil, karena sifat atau nilai yang terdapat pada manusia yang melekat dalam pemikiran etika Ibn Miskawaih yang berupa manusia harus mempunyai sikap yang bijaksana, berani, dapat mengendalikan diri dan mempunyai sikap adil. Keempat nilai dan sikap tersebut menjadi bagian dengan integral dari karakter universal manusia dan karakter itu berlaku pada manusia di Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Keempat karakter yang dijelaskan diatas bisa dijadikan sebagai pilar-pilar utama bagi pembentukan karakter manusia seutuhnya. Dan nilai-nilai universal tersebut juga dikembangkan dalam pendidikan karakter yang sedang menjadi trend pendidikan era sekarang. Jika meninjau dalam dunia pendidikan sekarang, pendidikan karakter dapat di desain dengan memasukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional, hal ini sudah terbukti dan berjalan seiring kurikulum 2013 diterapkan. Pada kurikulum ini, setiap mata pelajaran seharusnya tetap memberikan dan mengembangkan aspek penanaman karakter.

Dalam perspektif diatas, nilai-nilai yang dikembangkan oleh Ibn Miskawaih dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia. Nilai-nilai karakter yang sudah diberikan dalam setiap

pelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian yang dilandasi norma-norma agama, budaya, dan etika yang khas pada bangsa Indonesia.

Pada dasarnya pendidik juga harus mempunyai sikap yang baik dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dalam mengajar pun, pendidik diharapkan juga mempunyai upaya untuk pembersihan hati, jiwa, dan ruhani peserta didik. Selain itu, pendidik juga diharapkan memelihara sifat mulia, ikhlas, sabar, adil, zuhud, bersih jiwa dan raganya, dan yang terpenting mengabdikan dirinya sebagai pendidik kepada Allah SWT. Selalu mendekatkan diri kepada-Nya, rasional, tidak emosional, dan berjiwa sosial. Bukan hanya mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga menanamkan kepribadian yang mulia sebagai figur seorang pengajar islam.

Dalam perspektif praktis, pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Ibn Miskawaih yang di terapkan pada zaman sekarang., dapat didesain dalam kurikulum pendidikan dengan alternatif yang menggunakan pilihan model pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diberikan dengan pengajaran terpisah sebagai mata pelajaran sendiri atau diberikan bersamaan dalam setiap pelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa model-model pendidikan karakter bersifat terbuka dan fleksibel dalam penerapannya di dunia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa pemikiran yang Ibn Miskawaih yang mengutamakan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Tujuan Ibn Miskawaih dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yaitu terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk

melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga dalam melaksanakan pengajaran dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati.

Pendidikan karakter yang dikemukakan Ibn Miskawaih melahirkan jalan tengah yang berupa keseimbangan, harmoni, utama, mulia, atau posisi yang berada di tengah-tengah keadaan ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Empat karakter yang menjadi pondasi untuk mengembangkan karakter mulia manusia yakni *iffah* (menahan diri), *as-syajaat* (keberanian), *al-hikmat* (kebijaksanaan), dan *al-adalat* (keadilan).

Terkait dengan konsep watak manusia, Ibn Miskawaih mengungkapkan bahwa tidak ada keburukan yang melekat pada diri seseorang. Watak buruk dapat berubah dengan pendidikan. Pengajaran dan pendidikan serta bimbingan yang baik akan memberikan pengaruh kepada seseorang. Walaupun dalam perubahan setiap orang memakan waktu yang berbeda-beda. Ada yang menerima dengan cepat dan ada juga yang lambat untuk menuju keutamannya.¹⁵

¹⁵ Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: *Analisa Pemikiran Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Jurnal Tarbawi, 2019) h. 39–51.

BAB III

ETIKA DAN BUDAYA SANTRI

A. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "Ethos" yang dalam bentuk tunggalnya berarti kebiasaan. Etika merupakan cabang dari filsafat, nilai, dan moral dimana etika mempunyai sifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk manusia.¹ Etika merupakan ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruknya hak dan kewajiban moral (akhlak), nilai mengenai benar dan salah yang di muat suatu golongan atau masyarakat.

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang menyelidiki baik-buruknya perbuatan amal manusia yang diketahui melalui akal pikiran. Dalam cabang filsafat etika masuk dalam bagian dari filsafat nilai yang membicarakan perilaku seseorang. Semua perilaku memiliki nilai. Etika mempunyai dasar yaitu akal pikiran, tidak berasal dari agama. Maka dari itu etika berbeda dengan etika islam yang masih berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

Etika juga termasuk dalam cabang aksiologi, yang mana dalam pembagiannya, etika menjelaskan tentang sifat-sifat yang menjadikan manusia mempunyai hak, yang biasanya disebut susila atau bijak. Sifat-sifat tersebut dinamakan kebajikan dan kata lawannya adalah keburukan.² Pada dasarnya, etika merupakan penerapan dari nilai baik dan buruknya fungsi

¹ Siti Syamsiyatun and Nihayatul Wafiroh, *Filsafat, Etika, Dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, (Switzerland: Globethics, 2013). h. 18

² Achmad Charris Zubair, *Kuliyah Etika* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990). h. 91

norma atau kaidah tingkah laku dalam hubungan satu orang dengan yang lainnya.

Dalam pandangannya Immanuel Kant, memandang etika bersifat suci meskipun sumbernya tidak bersifat rasional maupun teoritis. Dalam pernyataannya Kant mengungkapkan bahwa etika merupakan urusan “nalar praktis” yang berarti dasar pada nilai-nilai moral telah tertanam pada diri manusia sebagai kewajiban. Kecenderungan berbuat baik sebenarnya telah ada pada diri manusia. Dalam implikasinya manusia, manusia hanya tinggal menerapkan kecenderungan berbuat baik karena hal itu sudah tertanam pada diri manusia.³

Secara umum, etika diidentikan dengan moral. Meskipun sama-sama terkait dengan baik buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan dalam pengertian. Moral merupakan nilai dari baik-buruknya perbuatan manusia itu sendiri. Sedangkan etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Etika pada hakekatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis.⁴

Etika dapat dikelompokkan menjadi tiga prinsip dalam kehidupan manusia :

Pertama, Etika sebagai Ilmu. Merupakan kumpulan tentang kebajikan tentang penilaian dari pendapat seseorang. Definisi tersebut tidak termasuk

³ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005). h.. 200

⁴ Franz Magnis suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (yogyakarta: penerbit Kanisius, 1987). h. 18

dengan adanya keragaman norma, karena hal itu disebabkan adanya ketidaksamaan waktu dan tempat, yang akhirnya etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologis.

Kedua, Etika dalam arti perbuatan. Dalam bagian ini, etika hanya menyajikan perbuatan yang dianggap baik. Contohnya, seseorang dikatakan etis apabila orang tersebut telah berbuat kebajikan. Pada bagian ini, etika dimaknai etiket, kaidah, atau akhlak.

Ketiga, Etika sebagai Filsafat. Dalam bagian ini etika bertugas untuk mempelajari pandangan dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan.

Jadi, bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk (*ethics* atau *ilm al-Akhlaq*), dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya. Dalam disiplin filsafat, terkadang etika disamakan dengan filsafat moral. Filsafat etika adalah teori tentang perbuatan baik-buruk atau filsafat moral, yang bersifat teknis filosofis bukan teologis atau mistis.

Secara terminologis De Vos mendefinisikan etika sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral). Sedangkan William Lillie mendefinisikan etika *sebagai the normative science of the conduct of human being living in societies is a science which judge this conduct to be right or wrong, to be good or bad*. Sedangkan ethic, dalam bahasa Inggris berarti system of moral principles. Istilah moral itu sendiri berasal dari bahasa latin mos (jamak: *mores*, yang berarti sebagai kebiasaan dan adat.

Dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI, edisi 1) etika diartikan dengan membedakan tiga arti: (1) ilmu yang memuat tentang baik dan buruk tingkah seseorang serta hak dan kewajiban moral, (2) kumpulan nilai yang berkenan dengan akhlak, (3) nilai yang mengandung benar atau salah yang dianut suatu golongan masyarakat.⁵ Selain itu pengertian etika adalah cabang ilmu filsafat yang berbicara mengenai nilai dan moral yang menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan mewujudkan sikap, serta pola hidup manusia baik secara pribadi maupun kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang baik dan buruknya perilaku, benar dan salahnya perilaku manusia yang menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar dengan tujuan yang dikehendaki.

Menurut K Bertens etika mempunyai tiga arti, pertama sebagai nilai-nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika mempunyai arti kumpulan nilai moral yang digunakan sebagai kode etik. Ketiga, etika mempunyai pengertian tentang ilmu yang mengangkat perbuatan baik atau buruk.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang baik dan buruknya perilaku, benar dan

⁵ Amin khoiril abidin, *Teori-teori Etika*, (jurnal) h. 1–26.

salahnya perilaku manusia yang menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar dengan tujuan yang dikehendaki.

B. Macam-macam Etika

Dalam menelaah baik dan buruk tingkah laku yang ada dalam masyarakat kita bisa menggolongkan etika. Terdapat dua etika yaitu :

1. Etika deskriptif

Etika deskriptif Merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak. Tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang.

Etika deskriptif mempunyai dua bagian yang sangat penting. Yang pertama ialah sejarah kesusilaan. Bagian ini timbul apabila orang menerapkan metode historik dalam etika deskriptif. Dalam hal ini yang di selidiki adalah pendirian-pendirian mengenai baik dan buruk, norma-norma kesusilaan yang pernah berlaku, dan cita-cita kesusilaan yang dianut oleh bangsa-bangsa tertentu apakah terjadi penerimaan dan bagaimana pengolahannya. Perubahan-perubahan apakah yang di alami kesusilaan dalam perjalanan waktu, hal-hal apakah yang mempengaruhinya, dan sebagainya. Sehingga bagaimanapun sejarah

etika penting juga bagi sejarah kesusilaan. Yang kedua ialah fenomenologi kesusilaan. Dalam hal ini istilah fenomenologi dipergunakan dalam arti seperti dalam ilmu pengetahuan agama. Fenomenologi agama mencari makna keagamaan dari gejala-gejala keagamaan, mencari logos, susunan batiniyah yang mempersatukan gejala-gejala ini dalam keselarasan tersembunyi dan penataan yang mengandung makna.

Demikian pula dengan fenomenologi kesusilaan. Artinya, ilmu pengetahuan ini melukiskan kesusilaan sebagaimana adanya, memperlihatkan ciri-ciri pengenal, bagaimana hubungan yang terdapat antara ciri yang satu dengan yang lain, atau singkatnya, mempertanyakan apakah yang merupakan hakekat kesusilaan. Yang dilukiskan dapat berupa kesusilaan tertentu, namun dapat juga moral pada umumnya.

Masalah-masalah ini bersifat kefilosofan. Pertanyaan yang utamanya ialah, apakah kesusilaan harus di pahami dari dirinya sendiri atautkah kesusilaan itu didasarkan oleh sesuatu yang lain. Dengan perkataan lain, apakah kesusilaan mengacu atautkah tidak mengacu kepada sesuatu yang terdapat di atas atau setidaknya di luar dirinya sendiri. Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai

nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis. Contohnya: Mengenai masyarakat Jawa yang mengajarkan tatakrama berhubungan dengan orang yang lebih tua dari pada kita.

2. Etika Normatif

Kelompok ini mendasarkan diri pada sifat hakiki kesusilaan bahwa di dalam perilaku serta tanggapan- tanggapan kesusilaannya, manusia menjadikan norma- norma kesusilaan sebagai panutannya. Etika menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakanukuran-ukuran kesusilaan. Sah atau tidaknya norma- norma tetap tidak dipersoalkan yang di perhatikan hanya berlakunya.⁶

Etika normatif tidak dapat sekedar melukiskan susunan susunan formal kesusilaan. Ia menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk. Yang demikian ini kadang- kadang yang disebut ajaran kesusilaan, sedangkan etika deskriptif disebut juga ilmu kesusilaan. Yang pertama senantiasa merupakan etika material.

⁶ De Vos, *Pengantar Etika* (yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1978). h. 8-10

Etika normatif memperhatikan kenyataan-kenyataan, yang tidak dapat di tangkap dan diverifikasi secara empirik.⁷

Etika yang berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung dengan kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan juga kode etik profesi. Contohnya: Etika yang bersifat individual seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

3. Etika Deontologi

Etika Deontologi adalah suatu tindakan dinilai baik buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus kita lakukan. Sebaliknya suatu tindakan dinilai buruk secara moral karena tindakan itu memang buruk secara moral sehingga tidak menjadi kewajiban untuk kita lakukan. Bersikap adil adalah tindakan yang baik, dan sudah kewajiban kita untuk bertindak demikian.

Etika deontologi sama sekali tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut: baik atau buruk. Akibat dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan kualitas moral suatu tindakan. Atas dasar itu, etika deontologi sangat menekankan

⁷ *Ibid.* h. 12-13

motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban.⁸ Etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Jadi, etika Deontologi yaitu tindakan dikatakan baik bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat baik, melainkan berdasarkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri.

4. Etika Teleologi

Etika Teleologi menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. suatu tindakan dinilai baik kalau bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, terhadap pertanyaan, bagaimana harus bertindak dalam situasi kongkret tertentu, jawaban teleologi adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa etika teleologi lebih bersifat situasional dan subyektif. Kita bisa bertindak berbeda dalam situasi yang lain tergantung dari penilaian kita tentang akibat dari tindakan tersebut. demikian pula, suatu tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral bisa di benarkan oleh kita teleologi hanya karena tindakan itu membawa akibat yang baik.

Suatu tindakan dikatakan baik jika tujuannya baik dan membawa akibat yang baik dan berguna. Dari sudut pandang “apa tujuannya”, etika teleologi dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁸ Keraf.A Sonny, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002). h. 8-9

- a. Teleologi Hedonisme (*hedone* = kenikmatan) yaitu tindakan yang bertujuan untuk mencari kenikmatan dan kesenangan.
- b. Teleologi Eudamonisme (*eudemonia* = kebahagiaan) yaitu tindakan yang bertujuan mencari kebahagiaan yang hakiki.

5. Etika Keutamaan

Etika keutamaan tidak mempersoalkan akibat suatu tindakan. Juga, tidak mendasarkan penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal. Etika keutamaan lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang.

Dalam kaitan dengan itu, sebagaimana dikatakan Aristoteles, nilai moral ditemukan dan muncul dari pengalaman hidup dalam masyarakat, dari teladan dan contoh hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup ini. Dengan demikian, etika keutamaan sangat menekankan pentingnya sejarah kehebatan moral para tokoh besar dan dari cerita dongeng ataupun sastra kita belajar tentang nilai dan keutamaan, serta berusaha menghayati dan mempraktekkannya seperti tokoh edalam sejarah, dalam cerita, atau dalam kehidupan masyarakat. Tokoh dengan teladannya menjadi model untuk kita tiru.

Etika keutamaan sangat menghargai kebebasan dan rasionalitas manusia, karena pesan moral hanya di sampaikan melalui cerita dan teladan hidup para tokoh lalu membiarkan setiap orang untuk menangkap sendiri pesan moral itu. Juga setiap orang dibiarkan untuk menggunakan akal budinya untuk menafsirkan pesan moral itu, artinya, terbuka kemungkinan setiap orang mengambil pesan moral yang khas bagi dirinya, dan melalui itu kehidupan moral menjadi sangat kaya oleh berbagai penafsiran.⁹

C. Objek Etika

Objek penyelidikan etika adalah pernyataan- pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Jika kita periksa segala macam pernyataan moral, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan, pertama, pernyataan tentang tindakan manusia. Kedua, pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak.¹⁰

D. Tujuan Etika

Etika bersifat humanistik dan antroposentris, berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola perilaku yang diciptakan oleh pikiran manusia.¹¹ Etika dimaksudkan untuk menjelaskan norma-norma atau keputusan

⁹ *Ibid.* h. 22-24

¹⁰ Juhaya S. raja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2010).

¹¹ Marpan dan ridwan Effendi Drajat, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014). h.

tindakan manusia berkenaan dengan nilai-nilai moral, sering disebut sebagai etika teoretis. Etika juga merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan berkah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dugaan tidak etis sementara tujuannya adalah untuk mencapai berkah Allah. Maka dapat disimpulkan bahwa, etika merupakan standar bagi individu atau kelompok tentang perilaku manusia dikatakan baik atau buruk. Sejauh etika dimaksudkan untuk membentuk manusia untuk berperilaku baik dan moral berperilaku baik sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dan sesuai dengan ajaran agama.

E. Etika Keilmuan

Etika keilmuan merupakan etika normatif yang merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan diterangkan dalam ilmu pengetahuan. Tujuan etika keilmuan adalah seorang ilmuwan dapat menerapkan prinsip-prinsip moral, yaitu yang baik dan menghindarkan yang buruk dalam perilaku keilmuannya, sehingga ia dapat menjadi ilmuwan yang mampu mempertanggungjawabkan keilmuannya.

Etika normatif menetapkan kaidah-kaidah yang mendasari pemberian penilaian terhadap perbuatan-perbuatan yang seharusnya dikerjakan dan seharusnya terjadi serta menetapkan perbuatan yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.¹²

Citra keilmuan merupakan ukuran-ukuran baku yang mengarahkan pemikiran para ilmuwan pada umumnya dalam bidang kerjanya sebagai

¹² Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). h. 144-145

ilmuwan. Tetapi, ideal tersebut juga harus menampakkan diri dalam kecenderungan perilaku setiap ilmuwan yang dapat disebut sikap ilmuwan. Attitude atau sikap adalah suatu kecondongan yang terbentuk karena pemahaman atau latihan untuk menanggapi secara konsisten dengan suatu cara tertentu terhadap sesuatu objek, konsep ataupun keadaan sekeliling.

Dengan demikian, sikap ilmuwan adalah suatu kecenderungan pribadi untuk berperilaku atau memberikan tanggapan dalam hal-hal tertentu yang sesuai dengan pemikiran ilmiahnya atau tidak bertentangan dengan citra keilmuan pada umumnya. Sikap keilmuan dapat memberi tekanan pada berbagai watak pribadi, sifat individual atau ciri perandai, sebagian pendapat menitikberatkan sikap keilmuan pada kenetralan diri pertimbangan-pertimbangan pribadi atau disinterestedness. Misalnya, Karl Person menegaskan bahwa kebiasaan untuk mempertimbangkan fakta-fakta tanpa diwarnai oleh perasaan pribadi merupakan ciri sikap keilmuan.

Pokok persoalan dalam etika keilmuan selalu mengacu kepada “elemen-elemen” kaidah moral, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai, dan norma yang bersifat utilitaristik (Kegunaan). Hati nurani disini adalah penghayatan tentang baik dan buruk yang dihubungkan dengan perilaku manusia. Nilai dan norma yang harus ada pada etika keilmuan adalah nilai dan norma moral. Lalu apa yang menjadi kriteria pada nilai dan norma moral itu? Nilai moral tidak berdiri sendiri, tetapi ketika ia berada pada atau menjadi milik seseorang, ia akan bergabung dengan nilai yang ada

seperti nilai agama, hukum, dan budaya, dan sebagainya. Yang paling utama dalam nilai moral adalah yang terkait dengan tanggung jawab seseorang.

Norma moral menentukan apakah seseorang berlaku baik ataukah buruk dari sudut etis. Bagi seorang ilmuwan, nilai dan norma moral yang dimilikinya akan menjadi penentu, apakah ia sudah menjadi ilmuwan yang baik atau belum. Pertanyaan yang muncul dari masalah ini adalah setelah ilmu itu dimiliki oleh manusia, apakah ia memiliki tanggung jawab untuk menyertakan pertimbangan-pertimbangan diluar fungsi dari temuannya itu.

Sikap keilmuan tidak berarti hanya mengekang sesuatu kecenderungan pribadi tertentu, melainkan lebih utama menunjukkan kesediaan positif pada perilaku atau kecondongan perseorangan dalam kehidupan sehari-hari. Michael Martin berdasarkan konsepsi sebuah *Educational Policies Commission* menyebut enam kecondongan bertalian dengan ilmu yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Keenam kecondongan keilmuan itu adalah: Keinginan mengetahui dan memahami, kecondongan bertanya mengenai semua hal, kecondongan mencari data dan makna, kecondongan menuntut suatu penguji empiris, dan penghargaan terhadap logika. Kecondongan memeriksa pangkan pikir dengan menyelidiki kebenaran atau kesalahan dari kesimpulan logis yang diturunkan dari premis itu. Sikap keilmuan itu bahkan perlu pula kiranya dimiliki oleh setiap orang dalam dunia modern ini yang menerima pengetahuan ilmiah sebagai nilai intersitik.

F. Pengertian Santri

- a. Santri Mukim, yakni para murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren akan memegang tanggung jawab mengurus pondok baik dalam hal mengurus kehidupan di pondok ataupun mengajar santri-santri muda dipesantren
- b. Santri Kalong, yakni murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang tidak menetap dalam pesantren. mereka mengikuti pelajaran dipesantren dengan cara pulang pergi dari rumahnya.¹³

G. Pengertian Kiai

Kiai merupakan salah satu icon penting didalam pondok pesantren. Tak jarang juga yang mengatakan bahwa kiai merupakan orang tua kedua bagi santri yang sedang mondok. Menurut Mustafa Al-Maraghi kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Menurut Nurhayati Djamas kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.¹⁴

Menurut Zamakhsari Dhofier kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli agama isam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren yang mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Ada beberapa ciri-ciri kiai menurut Imam Ghozali :

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982). h. 51-52

¹⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2008). h. 55

1. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia.
2. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa mendalami ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
3. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan senantiasa menunaikan ibadah.
4. Menjauhi goadaan penguasa jahat
5. Tidak tergesa-gesa dala mengeluarkan fatwa.
6. Senang terhadap setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
7. Berusaha untuk mencapai haqqul yaqin.
8. Senantiasa khasyyah kepada Allah, takdim atas kebesarannya, tawadhu', hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah ataupun sesamanya.
9. Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.

Memiliki ilmu yang berpangkal didalam hati, bukan di atas kitab saja. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

H. Budaya Santri di Pesantren

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak dari lapisan masyarakat sekarang ini telah menggunakan

teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu sektor kompetitif yang bisa menambah nilai dari proses bisnis yang dijalankan.

Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.¹⁵

Ki Hajar Dewantara berpendapat kebudayaan adalah buah budi manusia yang tumbuh melalui hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersifat tertib dan damai.¹⁶

Tak beda dengan masyarakat, santri juga mempunyai budayanya masing-masing. Di setiap pesantren pasti ada ke-khasannya masing-masing. Karena kita ketahui bahwa santri kini sudah tersebar diseluruh

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993). h. 9

¹⁶ Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan* (yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994). h. 56

penjuru Indonesia, dan setiap daerah di Indonesia mempunyai budayanya masing-masing. Dalam kehidupannya, sejak awal masuk pesantren, santri sudah di godok untuk bealajar ilmu-ilmu dasar Islam. Dalam pengajarannya, pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik yang berbahasa arab serta tanpa harakat. Disamping itu, santri juga diajarkan Nahwu Sharaf untuk dapat membaca dan memaknai kitab-kitab yang tidak ada harokatnya.

Kekayaan budaya yang terbentuk dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah peradaban dan kejayaan baru. Dalam hal ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk kebudayaan. Pesantren dituntut untuk dapat melewati fase transisi menuju penguatan tradisi di zaman modernisasi saat ini. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut manhaj Ta'lim Muta'alim, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan justru terbukti telah menghasilkan alumni pesantren yang handal.

Dari hasil perpaduan tradisi, kebudayaan, sistem pengajaran klasik, dan pola interaksi kiai, santri, dan masyarakat serta keberadaan pesantren maka hal ini memiliki pola serta klasifikasi yang lebih spesifik. Pada perkembangannya pesantren yang masih menggunakan cara tradisional dianggap oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang kurang relevan dan tidak menjajikan di masa depan. Sistem pesantren yang dianggap ketinggalan zaman bila tidak berubah mengikuti perkembangan

modern. Akan tetapi pada kenyataannya asumsi tersebut digeneralisir atas perkembangan pesantren sekarang. Upaya pembaruan yang dilakukan di hampir seluruh pesantren di Indonesia untuk mensinkronisasi antara konsep pendidikan khas pesantren dengan konsep modern yang sampai menghilangkan tradisi serta visi misi pesantren.

Dalam kehidupannya, pesantren memiliki banyak ciri khas dalam budaya. Terdapat kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat pada diri santri, diantaranya adalah :

1. Santri selalu bangun sebelum subuh, kegiatan ini wajib dilakukan untuk beribadah seperti tahajjud, salat witir, nderes Al-Qur'an atau menghafal kitab. Hal ini biasa dilakukan santri untuk mempersiapkan hafalan atau setorannya.
2. Santri terbiasa nderes Al-Qur'an setelah shalat. Bukan suatu yang mustahil untuk santri ketika setelah shalat fardhu membaca al-qur'an. Kegiatan ini dilakukan atas kemauan diri sendiri, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan dari dulu.
3. Membaca kitab, dalam kegiatannya santri diajarkan untuk dapat membaca kitab. Baik kitab yang sudah ada terjemahnya maupun kitab gundul/tanpa harokat.
4. Taat kepada Allah, Orang tua, dan guru. Dalam hal ini santri juga selalu diajarkan untuk taat kepada Allah, karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari santri selalu diajarkan untuk selalu mengingat dan bertaqwa kepada Allah. Santri juga selalu diari untuk berbakti

kepada orang tua, walaupun jarak antara anak dengan orang tua terpaut jauh, namun santri juga harus senantiasa mendoakan dan selalu berbakti kepada orang tua. Begitu juga dengan guru atau Kiai, yang dimana kiai sebagai orang tua kedua bagi santri di pondok. Maka santri juga harus berbakti dan taat kepada guru dan kiai.

Budaya lainnya yang terdapat di kehidupan santri adalah budaya mengantri. Budaya mengantri sudah menjadi budaya turun temurun santri, hal itu dikarenakan jumlah sesuatu yang diinginkan, dengan jumlah santri berbeda jauh. Seperti misalnya mengantri kamar mandi, mengantri ambil nasi, mengantri ngaji, dan mengantri yang lain-lainnya.

Seperti katanya, Santri kepanjangan dari sabar mengantri. Hal itu ternyata ada filosofinya sendiri. menurut sesepuh Pondok Pesantren Al-Manshur Putri mengatakan bahwa santri memang sengaja diberi fasilitas seadanya atau bahkan kurang dari jumlahnya dikarenakan melatih santri untuk tirakat. Tirakat adalah menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, atau bisa diartikan juga dengan pengekangan dan pengendalian hawa nafsu.¹⁷

Selain mengantri ada lagi budaya yang tak bisa lepas dari santri, yaitu mayoran. Mayoran adalah istilah yang digunakan santri untuk melakukan kegiatan makan bersama dalam suatu utwadah. Dalam kenyataannya, mayoran dapat dilakukan ketika salah satu santri habis dijenguk orang tua atau dala kesehariannya. Dalam Mayoran, biasanya santri menggunakan

¹⁷ Tirakat, <https://www.nu.or.id/post/read/40738/tirakat>. diakses Rabu 15 September 2021 pukul 13:15 WIB

wadah seperti pelepah daun pisang, nampan/ baki atau tempat yang lainnya.

Pada dasarnya mayoran juga ada filosofinya, mayoran merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang tak pernah henti. Selain itu terdapat pelajaran yang dapat diabil dari mayoran, pelajaran membangun karakter kebersamaan dan egaliteran dalam pesantren. Tidak ada beda pembagian antara yang kaya dan miskin, pemilik nampan atau pemilik beras, yang masak nasi dan menunggu tungku semua dibagi sama rata. Inilah kegiatan yang dapat dijadikan bahan latihan praktis untuk menghindarkan para santri dari sifat kikir dan bakhil. Mayoran juga diartikan sebagai momen spesial yang diadakan untuk merayakan sebuah keberhasilan. Seperti khatam kitab atau Al-qur'an, lulus ujian, atau sekedar berkumpul bersama santri lainnya.

Tradisi mayoran atau makan bersama dalam satu wadah ini sesungguhnya merupakan ajaran Rasulullah Saw. Hal itu termaktub dalam sebuah hadis yang datang dari sahabat Wahsyi bin Harb yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berbunyi :

عن وحشي بن حرب رضي الله عنه أن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم قالوا: يا رسول الله إنا نأكل ولا نشبع؟ قال: فلعلكم تفترقون قالوا: نعم قال فاجتمعوا على طعامكم واذكروا اسم الله يبارك لكم فيه رواه

أبو داود

Bahwasannya para sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "(Mengapa) kita makan tetapi tidak kenyang?" Rasulullah balik bertanya, "Apakah kalian makan sendiri-sendiri?" Mereka menjawab, "Ya (kami makan sendiri-sendiri)". Rasulullah pun menjawab, "Makanlah kalian bersama-sama dan bacalah basmalah, maka Allah akan memberikan berkah kepada kalian semua." (HR. Abu Dawud).¹⁸

Dalam bersosialisasi, santri juga dikenal sebagai manusia yang gemar berkelompok. Hal itu dikarenakan dalam menjalani kehidupan santri terbiasa untuk hidup secara bersama-sama. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi itu dilakukan secara bersama-sama. Didalam menempuh pendidikan, santri diberikan pendidikan keagamaan, yang implikasinya berupa perilaku yang suka tolong menolong, dengan menciptakan keadaan yang rukun dan damai, memegang teguh tanggung jawab untuk kebaikan diri sendiri di pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar pesantren.

Perilaku sosial yang sudah dilatih di pesantren akan menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi. Maka diharapkan ketika santri sudah menyelesaikan pendidikan di pesantren, santri sudah memiliki bekal ilmu dan agama yang cukup disertai kepribadian sosial yang dapat diamalkan ditengah-tengah masyarakatnya.

¹⁸ Ulil Hadrawi, *Mayoran: Ajaran Rasulullah Satu Nampan Banyak Tangan*,
<https://islam.nu.or.id/post/read/75826/mayoran-ajaran-rasulullah-satu-nampan-banyak-tangan>.
diakses Hari Rabu, 15 September 2021 pukul 16:32 WIB

Selain dalam bidang sosial, santri juga mempunyai keahlian dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik melalui proses panjang dengan pola umum pembelajarannya. Diantara lain :

1. Hafalan (Tahfidz)
2. Hiwar atau Musyawarah
3. Mudzakaroh (Bahtsul masail)
4. Fathul Kutub/Qiroatul Kutub
5. Muqoronah (perbandingan)
6. Muhawarah/Muhadatsah

Dalam proses pembelajaran diatas diyakini bahwa kegiatan tersebut dapat membantu santri untuk membangun karakter dibidang keilmuan yang kuat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat dipahami secara matang serta dapat langsung diamalkan. Karakter keilmuan yang dimiliki santri bersumber dari kitab-kitab kuning. Secara hirarkis, santri memperoleh ilmu dari kiai di pesantren, dalam pengajarannya kiai merupakan seorang guru yang sudah memperoleh sanad dari ulama-ulama terdahulu yang bersambung hingga sahabat dan sahabat memperoleh langsung dari Nabi SAW

BAB IV
ANALISIS ETIKA SANTRI KEPADA KIAI PERSPEKTIF
IBN MISKAWAIH

A. Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*

Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* yang ditulis oleh Abu Ali Ahmad ibn Miskawaih atau yang biasa disebut dengan Ibn Miskawaih merupakan kitab rujukan pertama tentang filsafat cabang etika dalam islam. Buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Helmi Hidayat yang kemudian disunting oleh Ilyas Hasan. Kitab ini merupakan kitab ini merupakan kitab yang terkenal dan berperan besar dalam pembinaan akhlak di dunia Islam hingga saat ini.

Kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* juga terkenal dengan sebutan *Tathhīr al-A'raq* (kesucian karakter), kitab ini mengandung pemikiran dan ajaran yang merupakan argumentasi praktis-logis atas keyakinan Miskawaih dengan kemungkinan terjadinya perubahan moral dan budi pekerti dalam diri seseorang. Maka dalam kitab ini membahas tentang filsafat pendidikan dan pengajaran daripada filsafat etis teoritis. kitab ini merupakan uraian materi akhlak yang berasal dari Plato dan Aristoteles yang digabungkan dengan ajaran dan hukum Islam. hal itu juga didukung dengan pengalaman hidup pribadi Ibn Miskawaih pada zamannya.

Kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* ditujukan untuk memberikan pedoman bagi generasi muda dan menuntun kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau untuk melakukan

perbuatan yang bermanfaat. Dalam kitabnya, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa landasan awal dalam memulai sesuatu adalah dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sebelum mengisi dengan yang lainnya.

Kitab ini terdiri dari tujuh bab, pada bab pertama membahas tentang jiwa, bab kedua membahas tentang fitrah manusia dan asal-usulnya, bab ketiga membahas tentang kebaikan dan kebahagiaan, bab keempat membahas tentang keutamaan dan keadilan, bab kelima membahas tentang persahabatan dan cinta, bab keenam tentang pengobatan jiwa, dan bab terakhir membahas tentang penyembuhan penyakit jiwa. Dalam pemikirannya yang ditulis dalam kitab ini, Ibn Miskawaih didukung dengan pemikiran dari filosof terdahulu seperti, Plato, Aristoteles, Galen, Kaum Stoa, al-Kindi, al-Farabi, Abu Bakr Zakariyya al-Razi, dan yang lainnya

Dalam Kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* menerangkan bahwa akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Karena dalam kenyataannya anak-anak dididik dengan cara tertentu dalam masyarakat, ternyata berbeda dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Maka dari itu, seseorang dapat memperbaiki akhlaknya dengan cara mengosongkan diri dari segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji.

B. Masalah-masalah Etika Santri kepada Kiai di Indonesia

Sikap merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menandakan bisa atau tidaknya manusia melakukan suatu pekerjaan. Menurut Charles Bird sikap merupakan suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek, lingkungan yang ditinggali untuk memilih tindakan yang harus dipilih.

Pernyataan diatas merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh murid atau santri. Hal itu tentunya sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar pada santri. Sikap yang baik merupakan cerminan bahwa seorang santri siap menerima pelajaran dengan baik. Dalam sebutannya santri yang mempunyai sikap baik diartikan sebagai santri yang ta'dzim.

Ta'dzim tak hanya menghormati kiai/guru saja melainkan ta'dzim kepada orang tua juga diperlukan, namun dalam proses belajar ta'dzim kepada guru adalah hal yang utama. Pada zaman sekarang, keta'dziman seorang santri mulai berkurang karna tergerusnya peradaban zaman.

Banyak masalah-masalah yang terjadi pada santri dipesantren, antara lain :

1. Ketika bertemu dengan kiai memalingkan muka, atau tidak mengucapkan salam
2. Berbicara yang tidak pantas yang bisa menyakiti hati kiai/guru
3. Bertanya dengan seenaknya, tidak meminta izin atau memberi pertanyaan dengan tujuan menguji guru.
4. Menentang ucapan guru yang menurut kita salah

5. Ketika sudah akrab biasanya santri tak jarang mengajak bercanda
6. Tidak menempatkan posisi dengan baik, contoh apabila guru sedang duduk maka kita jangan berdiri.

Dari beberapa pernyataan diatas sudah sering terjadi dilingkungan pesantren saat ini. Maka dari diperlukannya motivasi dan edukasi untuk membentuk sikap santri yang lebih baik lagi.

C. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan

Kegiatan santri merupakan rangkaian kegiatan yang diatur oleh pondok pesantren untuk dilakukan oleh santri. Tak jarang kegiatan santri cukup padat, dimulai sebelum terbit fajar bahkan hingga larut malam.

Berikut rangkaian kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri :

No.	Waktu	Nama Kegiatan
1	04.30	Shalat Subuh Berjamaah
2	05.00-06.00	Mengaji Al-Qur'an
3.	07.00-13.30	Sekolah Formal
4.	14.00 – 15.00	Mengaji Kitab Klasik
5.	15.30	Jamaah Shalat Ashar
6.	16.00 -17.00	Deresan Al-Qur'an
7.	18.00	Jamaah Shalat Maghrib
8.	18.15 – 20.00	Mengaji Al-Qur'an
9.	20.00 – 20.30	Shalat Isya' berjamaah

10.	20.30 -21.00	Makan Malam
11.	21.30 – 22.00	Deresan Al-qur'an
12.	22.00 – 04.00	Istirahat

D. Kontekstualisasi Etika Santri Terhadap Kiai di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan

Sejatinya manusia merupakan makhluk yang membawa fitrah dan menguasai pengetahuan dan peradaban. Dalam peradabannya manusia dapat belajar dari pendidikan dan lingkungan masyarakat. Agama Islam mewajibkan umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan lebih baik lagi, agama Islam lebih mewajibkan seseorang untuk mempelajari ilmu akhlak ataupun etika sebelum menguasai berbagai disiplin ilmu. Etika merupakan salah satu masalah pertama yang muncul pada diri manusia. Masalah etika adalah masalah normatif dengan perubahan zaman yang secara otomatis telah merombak tatanan kehidupan.¹

Era modernisasi membawa dampak yang luar biasa dalam kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan dalam era Modern, berhasil membawa dua sisi dampak didalamnya. Sisi pertama, modernisasi berhasil meningkatkan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi,

¹Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru*,(Jurnal Mudarissa), h. 168.

maupun kemakmuran fisik. Sementara disisi lain, modernisasi juga memudarkan etika, moral, dan akhlak manusia. Dalam problematika modern, etika murid saat ini merupakan problem yang perlu ditangani.

Bagi Ibn Miskawaih seorang guru atau kiai mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan murid atau santri melalui ilmu rasional dan agama untuk mengarahkan mereka berperilaku disiplin dan mendapatkan kebahagiaan praktis. Dalam pandangannya, Ibn Miskawaih membagi pendidik menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Kemudian guru dibagi menjadi dua lagi, yaitu guru ideal muā'lim al-hakīm dan guru biasa. Muā'lim al-hakīm bisa dikatakan sebagai kiai.

Dalam pengajarannya, kiai mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap para santrinya. Disamping mengajarkan ilmu agama, kiai juga harus mengajarkan etika baik langsung maupun tidak kepada para santrinya. Maka apapun perilaku yang dilakukan oleh kiai akan dijadikan sebagai pedoman bagi santri. Adapun pandangan Ibn Miskawaih tentang kewajiban santri adalah mencintai kiai yang melebihi cintanya terhadap orang tua. Bahkan kecintaan santri terhadap kiai disamakan dengan cintanya terhadap tuhan. Oleh karena itu dalam interaksi edukatif antara kiai dan santri harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan demikian proses pembelajaran dapat diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.²

Dalam kitab *Al-Adab Fi Al-Din* yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang kewajiban seorang muslim yang harus

²Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994). h. 143

dipenuhi dalam menuntut ilmu yang meliputi pengaturan antara guru dan murid. Dalam kitabnya, Al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk komunitas pendidikan dimana dalam komunitas tersebut hubungan pendidik dengan peserta didik sangat sarat dengan peraturan satu dengan yang lain. Dalam artian lain, guru merupakan bapak spiritual dari seorang murid yang harus dihormati dan ditakdiminya selayaknya takdim kepada kedua orang tua kandungnya.³

Dalam perkembangan sejarah hubungan guru dan murid sedikit demi sedikit mulai berubah dan nilai etika sedikit demi sedikit mulai berkurang. Hal itu dikarenakan kedudukan guru yang semakin merosot, hubungan murid dan guru semakin berkurang, penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, serta kepatuhan murid terhadap guru mengalami erosi. Maka dari itu, sangat diperlukan usaha untuk menanamkan etika kepada murid dan mengembalikan nilai-nilai etika tersebut.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku serta etika seorang murid salah satunya ialah lingkungan. Oleh karena itu seorang murid harus pandai-pandai dalam menjaga etikanya, terutama etika terhadap guru harus dijaga. Di era modern dan milenial saat ini banyak sekali kita mendengar kabar secara langsung maupun melalui media sosial terjadinya perilaku tindakan penganiayaan, kekerasan fisik, dan segala tindak penyimpangan lain. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari berkurangnya etika

³Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru*,(Jurnal Mudarissa), h. 168.

dan moral seseorang. Tindak kekerasan dan penyimpangan tidak hanya terjadi dalam masyarakat umum akan tetapi juga merambah ketatanan pendidikan.

Murid merupakan seorang yang memiliki potensi, dalam menggali potensi murid harus melalui proses yang memerlukan bantuan dari guru. Perkembangan itu meliputi perkembangan psikologis, afektif, maupun kognitif. Dalam mengarahkan muridnya, seorang guru harus benar-benar menguasai hal yang dapat membentuk akhlak murid menjadi baik. Dalam penafsirannya, Ahmad tafsir mengungkapkan bahwa guru ialah seseorang yang bertanggungjawab atas perkembangan murid dengan mengusahakan perkembangan potensi yang ada pada murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar, antara guru dan murid harus saling berkaitan dan saling bergantung. Namun walaupun begitu, kedekatan itu juga jangan sampai terlalu dekat. Hal itu bisa menyebabkan kurangnya rasa hormat dari murid ke guru. Murid yang mempunyai adab adalah murid yang mengutamakan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan gurunya. Sikap yang ditunjukkan murid kepada guru dapat mencerminkan moralitas pelajar yang selalu menghormati hak-hak guru.

Jiwa dapat menerima gambaran-gambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu dengan yang lain. daya pengenalan dan kemampuan jiwa lebih jauh jangkauannya dibanding daya pengenalan dan kemampuan

⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1990). h. 79

materi. Bahkan dunia materi tidak akan sanggup memberi kepuasan kepada jiwa. Dalam peranan kenyataannya, santri memiliki kesempatan untuk memunculkan ketundukan dan kepatuhan kepada kiai.

Kepatuhan dan ketundukan itu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan bisa muncul karena pengaruh eksternal. Terdapat dua faktor yang dapat digunakan untuk mengafirmasi pengaruh eksternal tersebut, diantaranya adalah sosok kiai yang dapat dilihat dan dicontoh secara langsung oleh santri karena memberi kecerdasan rasional serta kecerdasan spiritual. Hal ini dibuktikan dengan kepribadian kiai yang luhur sehingga santri dapat melihat perwujudan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini terlihat jelas dalam pandangan Ibn Miskawaih, bahwa sebelum seseorang menuntut ilmu diperlukan faktor lingkungan dan peranan pendidikan bagi perkembangan jiwa manusia. Faktor-faktor di atas sangat membantu seseorang terutama pada masa remaja dalam mencapai kematangan intelektual, emosional, dan sosial bagi petunjuk aspek kedewasaan.

Selain faktor di atas, kedekatan santri kepada kiai dapat menyebabkan kurangnya tawadhu' antara guru dan murid. Dalam hal ini pengurus bersama dengan rekan-rekan santriwati yang kuliah segera mengadakan kampanye dan mencontohkan kepada adik-sadik santri yang lain. Selain upaya mencontohkan, pondok juga memberikan edukasi berupa pelajaran-pelajaran kitab yang meliputi kitab *Ta'lim Muta'alim*, *Tibyan*, *Akhlaqul Banat*, dan kitab-kitab lainnya. Dari kedua metode

tersebut, santri dapat mengamalkan di kehidupan sehari-harinya di pondok.

Keterkaitan teori Ibn Miskawaih yang mengungkapkan bahwasannya, diperlukan persiapan dalam memulai kegiatan belajar-mengajar salah satunya yaitu persiapan dari dalam atau persiapan jiwa. Persiapan ilmu jiwa tersebut diantaranya adalah seorang santri harus memiliki jiwa yang ikhlas. Ikhlas disini diartikan dengan tulus tanpa pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu, segala perbuatan diniati dengan lillahi ta'ala semata-mata untuk ibadah kepada Allah.

Menurut kiai Arwani selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Manshur Putri menegaskan bahwa teori diatas sangat pas dan memang dibutuhkan untuk menunjang kesiapan santri dalam menimba ilmu dipondok. Pengolahan jiwa mempunyai manfaat bagi santri salah satunya untuk mengontrol hawa nafsu dan emosi agar santri dapat dengan khusyu menimba ilmu dan mengabdikan di pondok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, etika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang baik dan buruknya perilaku, benar dan salahnya perilaku manusia yang menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar dengan tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian santri adalah julukan kehormatan sebagai seseorang yang mempunyai predikat akhlak yang baik karena mereka hidup dilingkungan yang positif dan baik. Maka dalam karangan kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* yang ditulis oleh Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa seseorang yang hendak menuntut ilmu hendaknya mempunyai jiwa yang bersih serta lingkungan yang senantiasa mengajarkan kebaikan.

Hal ini tentu saja sangat cocok dengan keadaan yang berada dilingkungan pesantren. Dalam pesantren tidak hanya mengajarkan santrinya berbagai ilmu agama, akan tetapi juga membentuk karakter santri yang beretika dengan cara melihat sikap dan perilaku kiai di setiap harinya. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren kiai merupakan sosok yang menjadi panutan bagi santrinya, karna kiai mempunyai wibawa dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan.

Dalam keterangan yang sudah dijelaskan Ibn Miskawaih diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu santri harus mempersiapkan segalanya, mulai dari jiwa yang bersih, niat yang tulus,

hingga kecintaan santri terhadap gurunya. Hal itu harus dimiliki karena kecintaan santri kepada guru sangat mempengaruhi proses penerimaan ilmu yang diberikan oleh guru. Santri harus mencintai kiai selayaknya dia mencintai kedua orang tuanya. Hal itu dikarenakan selama di pesantren pengganti orang tua santri adalah kiai.

Terdapat dua faktor yang dapat diambil dari pernyataan diatas, yaitu jiwa yang bersih dan kecintaan terhadap kiai. Pertama, sebelum melaksanakan proses pembelajaran santri diharuskan mempunyai niat yang tulus, serta mempunyai meminta kepada Allah untuk diberikan kelancaran dalam proses menerima ilmu dari guru. Hal ini sudah terlaksana di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri dimana setiap hendak belajar diarahkan untuk selalu berdoa bersama kiai.

Kedua, mencintai dan menghormati guru seperti mencintai dan menghormati orang tua. Dalam proses belajar santri harus mempunyai rasa cinta kepada gurunya, hal ini harus diterapkan karena kegiatan apa saja yang dilandasi kecintaan maka akan mudah diterima dan akan selalu diingat. hal ini juga ditunjukkan santri Pondok Pesantren Al-Manshur Putri yang ditunjukkan melalui ketundukan dan kepatuhan para santri ketika sedang belajar bersama kiai.

Dua syarat diatas sangat diperlukan dalam relasi santri dan kiai. Dalam artian etika santri merupakan cerminan dari pemikiran Ibn Miskawaih sekaligus hasil dari imitasi kepribadian kiai yang sudah diidentifikasi oleh santri. Dengan demikian etika santri termasuk dalam

etika normatif, karena mendasarkan pada norma-norma yang berdasarkan pada pemikiran Ibn Miskawaih sekaligus juga bersumber langsung dari kepribadian kiai. Seorang santri yang kurang mempraktikan kedua syarat tersebut akan merasa kesusahan dalam mendapatkan ilmu. Karena hal itu merupakan kedua syarat yang harus dimiliki setiap santri.

B. Saran

1. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan etika santri kepada kiai dalam perspektif yang lain, sehingga etika santri kepada kiai ini bisa menjadi salah satu alternatif potensi untuk menyelesaikan krisis moral pelajar saat ini.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkuat kajian tentang etika santri kepada kiai sebagai contoh pembelajaran yang menggunakan prinsip pesantren agar didapatkan suatu definisi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Amin Khoiril. *Teori-Teori Etika, hal 1-26*.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung. Pustaka Setia.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmad. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika, Terj Helmi Hidayat*. Bandung. Al-Mizan
- Asyari, Hasyim. 2007. *Etika Pendidikan Islam Terjemah Adabul 'Alim Wa Muta'alim*. Yogyakarta. Titian Wacana.
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung. PT. Mizan Pustaka.
- Bakri, Syamsul. 2018. *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq*. Jurnal Al-A'raf Vol 17, no 1
- Daudy, Ahmad. 1986. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta. LP3ES.
- Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta. PT. Raja Grafinda Persada.
- Ertanti, Devi Wahyu dkk. 2020. *Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Fauzi, Ahmad. 2020. *Pembinaan Karakter Siswi Melalui Kitab Al-Akhlaq Lil Banat Jilid 1 Studi Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalamah Putri Sumbersari Kediri*. Kediri. Skripsi
- Fitriyanti, Diah. 2018. *Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Jiwa*.
- Hadrawi, Ulil. "Mayoran: Ajaran Rasulullah Satu Nampan Banyak Tangan," <https://islam.nu.or.id/post/read/75826/mayoran-ajaran-rasulullah-satu-nampan-banyak-tangan>.
- Hidayati, Siti Nur. 2013. *Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dan Iplikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah*.
- [Http://Kuliahfilsafat.Blogspot.Com/2009/04/Socrates-Filsafat-Etika-Dan-Moral.](http://Kuliahfilsafat.Blogspot.Com/2009/04/Socrates-Filsafat-Etika-Dan-Moral.)"

- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Kurioritas. 2017. *Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* hal 49-59.
- Marpan dan Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung. Alfabeta.
- Muhaimin. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta. Fajar Interpertama Offset.
- Mulia, Harpan Reski. 2019. *Pendidikan Karakter : Analisis Pemikiran Ibn*.
- Nandya, Anisa. *Etika Murid Terhadap Guru*. Jurnal Mudarisa, hal 168.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta. Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 1990. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Logos.
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Nizar, dkk. *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih*.
- Raja, Juhaya. 2010. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta. Kencana.
- Rohmaniyah, Istighfarotur. *Arti Manusia Perspektif Ibn Miskawaih* hal-122.
- Sirajuddin, Zar. 2005. *Filsafat Islam*. Yogyakarta
- Sonny, Keraf. A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Sudarsono. 2010. *Filsafat Islam*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya. Imtiyaz.
- Sulaiman, Asep. 2016. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung. Yrama Widya.
- Sunarya, Yaya. 2013. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung. Arfino Raya.
- Suseno, Franz Magnis. 1978. *Etika Dasar Masalah-Masalah De Vos, Pengantar Etika*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana.
- Syamsiyatun, Siti dan Nihayatul Wafiroh. 2013. *Filsafat, Etika, Dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*.

Wibowo, Hasyim. 2007. *Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta,Alim Di PP. Kota Gede Hidayatul Mubtadi-Ien*. Yogyakarta. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Zubair, Achmad Charris. 1990. *Kuliyah Etika*. Jakarta. CV. Rajawali.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 01**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana pendapat anda tentang kiai?
2. Bagaimana pendapat anda tentang santri?
3. Bagaimana sikap santri terhadap kiai?
4. Bagaimana cara membentuk etika santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan?
5. Bagaimana sikap santri ketika sedang dalam proses belajar mengajar bersama kiai?
6. Bagaimana sikap santri ketika menyampaikan pendapat kepada kiai?
7. Bagaimana relasi antara santri kepada kiai di Pondok Pesantren?

Lampiran 02**PEDOMAN OBSERVASI**

- A. Pelaksanaan kegiatan yang menerapkan pemikiran Ibn Miskawaih di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan.
- B. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan.

Lampiran 03

PEDOMAN DOKUMENTASI

- A. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan belajar mengajar antara kiai dan santri Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan.
- B. Dokumentasi kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan.
- C. Dokumentasi wawancara bersama Pengurus di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri
- D. Dokumentasi wawancara bersama santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri.

Lampiran 04**DAFTAR INFORMAN**

Khikmatul Latifah, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan

Charisah Fatimah, Pengurus Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan

Khayatus Sa'diyah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan

Novia Setyawati N, Santri Kuliah Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan

Yasmin Putri F, Santri Aliyah Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan

Dinda Nur A, Santri Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan



Gambar : kegiatan mengaji bersama kiai



Gambar : rutinan maulid albarzanji pada malam kamis



Gambar : khataman kitab uqudul Ijain



Gambar : Musholla Al-Manshur Putri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE)

A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Afifah Makarim
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 23 Oktober 1999
3. Alamat : BangunRejo, Karangmalang,Sragen
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Telepon : 08990697372
8. Email : Afifah23okto1999@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. (2011) Lulus SDN Plumbungan 4 Sragen
2. (2014) Lulus SMPN 1 Karangmalang Sragen
3. (2017) Lulus MA Sunan Pandanaran Yogyakarta – Agama
4. (2017-Sekarang) UIN Raden Mas Said – Aqidah dan Filsafat Islam

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. Jam'iyah Qurro' Wal Hufadz UIN Raden Mas Said - 2019